

BAB IV ANALISA

A. Konstruksi Richard Bell terhadap teori Nasikh-Mansukh

Secara umum teori konstruksi (*Genre*) Richard Bell ini, berpijak pada satu kesimpulannya mengenai hakikat bahasa. bahasa dalam al-Qur'an bukanlah semata-mata kumpulan dari kosa kata, melainkan kumpulan dari sistem relasi (*anna al-lughat laysat majmu' atan min al-lafdhi bal majmu' atun minal 'alaqat*). Teori umum mengenai bahasa ini merupakan "pintu masuk" dalam analisisnya mengenai bahasa al-Qur'an.²⁷⁶

Ia Juga beranggapan bahwa al-Qur'an memiliki bentuk revisi yang paling sederhana yang dilakukan oleh Nabi adalah mengumpulkan unit-unit kecil wahyu, yang semula diterima secara terpisah, ke dalam surat-surat. Dalam proses ini beberapa adaptasi dilakukan, yang dapat dibuktikan dalam pemunculan rima-rima tersembunyi. Jadi ketika, suatu unit wahyu dari purwakanti tertentu ditambahkan ke dalam suatu surat yang memiliki purwakanti yang berbeda, ungkapan-ungkapan ditambahkan untuk menyesuaikan unit tersebut dengan purwakanti surat di mana ia disisipkan. Contohnya adalah: QS. 41: 9-12.²⁷⁷

Menurut Bell, puisi-puisi yang ada sebelumnya Islam menyentuh aspek-aspek Kristen seperti Gereja, tempat-tempat Ibadah, Gong dan Bel, acara-acara seremonial Kristen dan lainnya. Bell juga berpendapat bahwa kosa kata Aramaik dan Ethiopia yang digunakan oleh orang-orang Kristen, di ketahui oleh Muhammad saw, yang selanjutnya memasukkannya ke dalam al-Qur'an.²⁷⁸

Pendekatan Richard Bell merupakan suatu analisis redaksi dan formasi sastra al-Qur'an, yang mengarah pada pendekatan historis, dalam

²⁷⁶ Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta, Elsaq, cet I, 2005, hlm. 260.

²⁷⁷ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta, FKBA, cet I, 2001, hlm. 114.

²⁷⁸ Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an*, Jakarta, Gema Insani, cet I, 2005, hlm. 142-143.

perkembangannya bukan merupakan hal yang baru. Penulis menilai bahwa Gustav Weil, Theodore Noldeke, Friedrich Schwally, William Muir, Hubert Grimme, Hartwig Hirshfield dan para pendahulunya, secara inities banyak menggunakan pendekatan ini, terutama dalam menentukan sistem penanggalan al-Qur'an, dalam beberapa hal, seperti diakui oleh para ilmuwan, pendekatan filologis memiliki keakuratan, termasuk dalam keotentikan manuskrip, sebagaimana para orientalis, seperti John Wansbrough mampu membuktikan ketidakotentikan Bibel dengan menggunakan pisau analisis dan pendekatan yang sama.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Richard C. Martin, Ia menambahkan bahwa pendekatan dalam bidang al-Qur'an banyak didominasi dengan menggunakan pendekatan filologisme dan sejarah, ini memunculkan kerancauan berkepanjangan antara sejarah teks tersebut dengan sejarah penyelamatan, yang secara implisit terkandung di dalamnya. Ini perlu dipecahkan, dengan memandang teks al-Qur'an dan tafsirnya sebagai ungkapan pandangan-pandangan dunia Islam. Lewat benturan strukturalisme inilah yang dicoba.²⁷⁹

Seiring dengan munculnya Renaissans, (zaman Kebangunan)²⁸⁰ munculah alasan-alasan baru dalam studi Islam. *Pertama*, adanya ingin tahu budaya-budaya asing, khususnya filologi klasik yang menjadi paradigma untuk memahami budaya lain. *Kedua*, kepentingan dan politik orang Eropa yang meningkatkan volume perjalanan ke Dunia Timur. *Ketiga*, lahirnya studi al-kitab dan semitis dengan menjadikan studi bahasa dan teks-teks Arab sebagai alat yang bermanfaat.²⁸¹

Terkait dengan masalah orientalisme, kajian ini memiliki identitas kumulatif dan identitas bersama, suatu identitas yang sangat kuat, disebabkan

²⁷⁹ Richard C. Martin, "Analisis Struktural dan al-Qur'an, pendekatan baru dalam kajian teks Islam", Dalam *Jurnal Ulumul Qur'an; jurnal Ilmu dan Kebudayaan*, Vol. 5, No. 4, Tahun 1992, hlm. 345.

²⁸⁰ Renaissance itu dipelopori oleh Albertus Magnus (1206-1208) dan Thomas Aquinas (1225-1274). Joesoef Sou'yb, *Orientalisme dan Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, cet II, 1990, hlm. 74.

²⁸¹ Abdul Basith Junaidi, (et, al), *Islam dalam Berbagai Bacaan Kontemporer*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet I, 2009, hlm. 252.

karena kajian ini memiliki relasi yang kuat dengan keilmuan tradisional (ilmu-ilmu klasik, kitab Injil, filologi), lembaga masyarakat pemerintah, perusahaan-perusahaan dengan, masyarakat-masyarakat geografis, universitas-universitas), dan karya-karya tulis tertentu (bukan perjalanan, eksplorasi, fantasi, deskripsi eksotik). Relasi pengetahuan inilah yang membuat orientalisme selalu melahirkan sejenis konsensus ketimuran bahwa hal-hal tertentu, jenis-jenis pernyataan tertentu, dan jenis karya tertentu tentang Timur selalu dianggap sesuatu yang benar dan dianggap final.²⁸²

Namun berbeda dengan manuskrip yang lainnya, untuk mengetahui dan memahami al-Qur'an tidak bisa bila hanya mengandalkan pendekatan bahasa dan sastranya. Demikian dalam membuktikan keotentikan al-Qur'an. Pendekatan yang integral, termasuk pendekatan historis dan sosiologis, akan mampu menghasilkan pemahaman yang integral pula.

Oleh karena itu, bahwa dari sisi historis, al-Qur'an merupakan kitab suci yang keotentikannya mampu terjaga hingga kini. Secara sosiologis,

1. Situasi penduduk Arab sangat besar perannya dalam menjaga keotentikannya.
2. Pengaruh al-Qur'an yang besar dalam mengubah jalannya peradaban merupakan pertanda bahwa al-Qur'an bukan bersumber dari kekuatan dari kekuatan manusia murni. Ajaran-ajaran yang universal, komprehensif dan kenyal (adaptif), bahkan mengandung ajaran-ajaran yang bersifat predektif, merupakan indikator pula yang menguatkan kemustahilan bahwa Muhammad SAW. yang berlatar budaya Quraisy (jahiliyah) mampu membuat al-Qur'an.
3. Beberapa riwayat menegaskan bahwa penulisan al-Qur'an telah berlangsung sejak zaman Nabi dan pembukuan al-Qur'an telah terjadi sejak khalifah pertama (Abu Bakar al-Siddiq). Sebagian besar dari faktor-faktor ini, merupakan indikator yang kredibilitasnya dapat dipertanggung

²⁸² Edward W. Said, *Orientalisme; Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur sebagai Subjek*, Terj. Ahmad Fawaid, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet I, 2010, hlm. 311.

jawabkan, dan secara utuh sejarah membuktikan bahwa al-Qur'an bukanlah produk manusia.

Dalam beberapa hal al-Qur'an memang seakan-seakan mengisyaratkan bahwa di dalamnya ada ayat-ayat yang dirubah, dihapus atau diganti. Namun, dalam perkembangan terakhir, para ulama' mutaakhirin menyebutkan bahwa semua ayat yang terdapat dalam ayat al-Qur'an tidak hanya memiliki redaksi denotasi saja melainkan dalam waktu-waktu tertentu sebagaimana ayat al-Qur'an mempunyai redaksi konotasi, kapan ayat tersebut berlaku denotasi dan kapan ayat tersebut berlaku konotasi. Dengan mempertimbangkan setting sejarah, soiso-kultural, problem masyarakat tertentu, dengan demikian hukum dapat berubah-ubah.

Meskipun pada ayat (2: 196) tersebut diartikan dengan makna denotasi, bukan menegaskan terjadinya nasikh dengan secara intens, hanya saja mengisyaratkan kekuasaan Allah untuk merubah atau menggantinya dengan yang sesuai atau lebih baik "*na'ti bi khairin minha au misliha*". sebagaimana penulis sudah jelaskan pembahasannya di atas.

Dari ayat tersebut diisyaratkan bahwa bahwa nasikh yang dimaksud jika diartikan ayat yang denotatif bukanlah didasarkan pada ketidak tahuan Allah saw, melainkan lebih merupakan kebijakan Allah saw, dalam meringankan dan mendasari ketentuan hukum manusia dengan ketentuan yang sebanding atau lebih baik, sesuai dengan (*taklif*) pembebanan dan keterbatasan manusia, juga bersifat kondisional sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat.

Dalam kasus di atas, Richard Bell menilai bahwa sumber al-Qur'an itu memiliki kegandaan sumber yaitu Tuhan dan Muhammad SAW, dan dia mengadopsi pandangan-pandangan yang mengikuti aliran pendukung naskh al-Qur'an. Hal ini sekali lagi dikarenakan pandangan Richard Bell yang secara koheren yang menekuni persoalan al-Qur'an hingga memicu terjadi adanya persoalan kajian nasikh juga, yang pada akhirnya adalah untuk membuat ragu umat Islam dan memporak-porandakan Islam, dan hal itu menjadi tujuan utamanya, meskipun dalam sekian bukunya terlebih dalam buku *Bell's*

Introduction to the Qur'an (Pengantar al-Qur'an), ia menjelaskan bahwa tujuan akhirnya itu adalah untuk mengklasifikasi serta memetakan dan juga memilih redaksi Tuhan dan tambahannya (redaksi Nabi).

Pandangan ini secara latah ingin membuktikan bahwa al-Qur'an yang terbukukan sekarang memiliki keterlibatan (andil) manusia (Muhammad Saw). Pada dasarnya Richard Bell sepakat bahwa nasikh adalah proses penggantian atau penghapusan ayat dengan ayat lain yang lebih bertendensi pada peralihan ketentuan hukum. Namun, dikarenakan dugaan dan pandangan tentatifnya itu, bagi dia arti nasikh difokuskan hingga pada arti derevisinya yaitu, perubahan, tambahan, salinan, koreksian atau revisi.

Menurut Bell arti proses revisi (Tuhan) al-Qur'an dan naskh al-Qur'an, hal ini ada kaitannya *asbab an-nuzul*, dan hal ini tidak bisa dipisahkan pada persoalan yang pada akhirnya sulitnya bagi kaum muslim dalam menentukan mana yang dahulu dan mana yang terakhir ayat yang diturunkan, dengan mempertimbangkan sebab-sebab *nuzul*-nya, menurut Bell hal tersebut memiliki proses yang sama yaitu berulang penurunan ayat al-Qur'an sebagai pengganti terdahulu dan proses perbaikan teks serta konteks al-Qur'an.

Padahal pendapat ulama klasik-hingga ulama kontemporer memahami arti nasikh yang berbeda-beda, ada yang menyakini dan ada yang tidak menyakini, pada umumnya mereka juga mengakui adanya naskh, sebagaimana pembahasan yang telah lalu. Lain halnya menurut Bell yang memahami tentang makna naskh ini cenderung menyimpang, karena makna naskh sebenarnya bukan ditendensikan untuk menghapus secara total ayat-ayat al-Qur'an, namun persoalan naskh lebih diarahkan untuk mengantisipasi perkembangan situasi dan kondisi dengan ketentuan sementara yang sesuai dengan zaman dan pelakunya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan kebanyakan ulama kontemporer. Sedangkan makna naskh yang dikonstruksi oleh Bell tidak lain adalah sebuah proses perbaikan (revisi) dan penambahan ayat-ayat oleh Muhammad saw, sebagaimana penjelasan pada bab III.

Penentuan tentang unit-unit wahyu di atas menurut penulis adalah hanya suatu gaya (*genre*) yang didasarkan pada anggapan bahwa sejumlah

besar surat yang ada di dalam al-Qur'an mengandung bahan-bahan dari berbagai periode pewahyuan.

Posisinya hanya menyentuh teori perevisian Bell dalam pengertian minimal yakni pengumpulan unit-unit individual wahyu ke dalam surat dan lebih parahnya ia melihat asumsi perevisianya yang lebih jauh melihat dalam proses pengumpulan tersebut dalam wahyu-wahyu al-Qur'an yang secara konstan menurutnya tengah mengalami revisi menurut periodenisasi, pendek kata yakni telah mengalami perluasan, yang pada akhirnya memicu ketidak orisinalitas al-Qur'an, melalui penggantian unit-unit wahyu lama dengan bahan-bahan baru, adaptasi dengan penambahan berupa penyesuaian rima atau sekedar sisipan, dan lainnya.

Masalah yang pertama yang diajukannya, mengenai penyusunan al-Qur'an yang dipersepsikan dilakukan oleh Nabi saw, secara keilmuan bukanlah hal yang baru. Para ulama sepakat bahwa susunan ayat adalah *tauqifi* (bersumber dari petunjuk Rasul). Sedangkan susunan surat telah menimbulkan polemik dikalangan ulama, polemik ini berkembang luas dikalangan ulama muslim, yang dalam aplikasinya menghasilkan beberapa pendapat yaitu:

Pertama, adalah sebagian ulama yang berkeyakinan bahwa pentadwinan al-Qur'an dan formasi surat yang ada adalah *tauqifi* (sesuai dengan petunjuk Rasul. *Kedua* adalah bagian ulama yang berkeyakinan bahwa pentadwinan al-Qur'an dan formasi surat yang ada sekarang adalah ijtihadi (berdasarkan ijtihad para Sahabat), *Ketiga* adalah pendapat moderat; mengatakan bahwa sebagian susunan ayat ditetapkan oleh Rasulullah dan sebagian lagi merupakan ijtihad para sahabat.²⁸³ Persepsi kedua inilah yang diadopsi Bell yang kemudian dikonfirmasikannya melalui proses *lafaz jam'u*.

Sedangkan Malik bin Nabi menegaskan bahwa orang-orang zaman sekarang hampir tidak memungkinkan untuk merasakan keluhuran disebabkan kurang fasihan penguasaan bahasa Arab dan tingkat pengetahuan tentang

²⁸³Manna' al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, Singapura, Haramain, t.th., hlm. 141-142.

renovasi sastra Arab yang kurang disertai penurunan rasa kebahasaan yang lentur.²⁸⁴

Lebih lanjut Malik, mengatakan bahwa ak-Qur'an turun sebagai i'jaz yang menekankan pada aspek sastra sehingga mampu melemahkan kegenialitasan sastrawi pada zaman turunnya. Ia bahkan mampu menata sastra Arab dari sastra periode kebahasaan (dialek) jahiliyah pra Islam ke bahasa yang teratur secara ilmiah, untuk membawa pikiran peradapan baru al-Qur'an lahir dalam bentuk sastra baru yang tidak melepaskan rima sya'ir, namun dikombinasikan dengan bentuk baru yaitu kalimat.²⁸⁵

Dengan itu menurut al-Jurjani, beliau berkeyakinan bahwa tidak ada seorangpun yang bisa memahami dan menjelaskan keunggulan serta kesempurnaan bahasa dan susastra al-Qur'an serta proporsional tanpa memperhatikan dan mempertimbangkan "konstruksinya" (*al-nazhm*). Untuk itulah al-Nazhm merupakan aspek yang menjadi ciri pembeda *genre* teks al-Qur'an dibandingkan dengan *genre* teks lainnya seperti puisi, prosa, dan lainnya.²⁸⁶ Melalui syair Arab artinya mengetahui maksud dari ayat-ayat yang sukar pengertiannya itu dicari padanan pemakaian dan maknanya dalam sya'ir-sya'ir Arab. Sebagian besar ulama tetap menjadikan sya'ir sebagai salah satu cara dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.²⁸⁷

Sedangkan kritik Arkoun mengenai tradisi Barat adalah bahwa orientalis atau Islamolog Barat hanya mendekati Islam melalui karyanya tulis para tokoh yang dianggap besar mewakili dan mereka sangat positivis mengingkari hal-hal yang berada di luar jangkauan manusia. Dari sini Arkoun menentang saintifisme yang meniadakan aspek-aspek yang irrasional.

Kitab suci al-Qur'an sekitar 15 abad yang lalu mencanangkan tantangan (*al-tahadda*) kepada orang-orang yang mengingkarinya untuk dapat menandinginya, tetapi tak seorang pun mampu menjawab tantangan tersebut.

²⁸⁴ Malik bin Nabi, *Fenomena al-Qur'an*, Terj. Saleh Mahfoed, Bandung, al-Ma'arif, 1983, hlm. 225.

²⁸⁵ *Ibid.*,

²⁸⁶ Nur Khalis Setiawan, *loc. cit.*,

²⁸⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet II, 2011, hlm. 271

Mereka bahkan tak sanggup menirunya karena memang al-Qur'an, di samping memang bukan kreasi manusia juga tak mungkin diungguli.²⁸⁸

Dengan demikian masing-masing generasi mempunyai kemungkinan sendiri untuk membangun konstruksi dan pemahamannya tentang Islam atau teks al-Qur'an. lalu bagaimana bila semua itu digunakan untuk membaca al-Qur'an dan pemikiran-pemikiran lainnya. Untuk memudahkan pembaca dalam memahami konstruk metodologi yang ditawarkan oleh Richard Bell adalah:

Tabel I
Peta Konstruksi Metodologi Tafsir Richard Bell

Asumsi Dasar	Bell memandang bahwa al-Qur'an memiliki kegandaan sumber wahyu, yaitu Allah sebagai sumber utama dan Muhammad sebagai sumber kedua.
Pendekatan	Ideal approach dan Empirical approach, Psyc approach.
Metode dan Corak	Kritis historis dan kritis filologis, di mana dalam kajiannya itu didominasi oleh konsep-konsep seperti: frustasi, setres, kompensasi, neorosis dan trance.
Kerangka Analisis	Memeriksa ketetapan makna (<i>langauge accuracy</i>), pengujian terhadap konsistensi historis dan filosofis terhadap penafsiran yang telah ada (<i>literatur klasik</i>), dan prinsip etis sebagai verifikasi.

Sedangkan untuk melihat dari seluruh hasil dari formasi ayat-ayat al-Qur'an yang mengalami revisi yang dieksplorasi oleh Richard Bell, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

²⁸⁸ Supiana dan M, Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Tafsir*, Bandung: Pustaka Islamika, cet I, 2002, hlm. 223

Tabel II

Analisis konstruksi teori revisi (*Nasikh- Mansukh*) Richard Bell, dalam buku
(*Bell's Introduction to the Qur'an*)

No	Aplikasi Penafsiran		Hipotesis
	Doktrinal Nasikh-Mansukh	Surat & Ayat	
1	<ul style="list-style-type: none"> • Asumsi dasar revisi • Satanic Verses/ al-Gharanic • Ayat Rajam 	<p>QS:Yunus, (10); 15, QS. al-Haqqah , (69): 44-47, QS. al-Isra'(17); 73-75, QS. al-'Ala (87):6f, QS, al-Baqarah,(2):106, QS, al-Kahfi, (18): 24, QS, ar-Ra'd, (13): 39, QS. an-Nahl, (16): 101, QS. al-Isra'(17): 41, QS. al-Isra' (17): 81. QS, al-Hajj (22): 52, QS, al-Najm (53): 19-20, QS, al-Najm (53): 21-22 QS, an-Nur (24); 21, dan al-Ahzab (33),</p>	<p>Atas kemauan Nabi saw., sendiri. Nabi membuat wahyu-wahyu Muhammad melupakan beberapa ayat. Wahyu yang dilupakan Tuhan menghapus atau sebaliknya Kemungkinan adanya revisi. Muhammad mengharapkan wahyu. Rasul mengoreksi ayat Mustahil ayat rajam termasuk bagian al-Qur'an</p>
2	<p>Bukti-bukti Nasikh-Mansukh</p> <ul style="list-style-type: none"> • Proses Jam'u • Kemunculan Rima • Keganjilan Gaya al-Qu 	<p>QS, al-Qiyamah: (75); 17-19 QS, al-Mukminun (23);12-16, 17-22. QS, Ali Imran (3): 130-134 QS, al-An'am (6): 95-99 dan 102-104, (6); 84-87; dan QS, Shad (38): 45-48, QS, Maryam (19): 51-57. QS, al-An'am (6): 141-144 QS, al-'Araf (7): 57-58 QS, al-Hajj (22): 5-8 QS, ash-Shaffat (37): 73-132. QS, al-Baqarah (2); 85. QS, al-Baqarah (2), 84, QS, al-An'am (6); 12 dan 20, al-'Araf (7): 92, al-Anbiya (21): 47 dan 104; an-Naml (27): 7; al-Fushillat (41): 17; al-Insan (76): 16. QS, al-Haqqah (69): 3; al-Mudatsir (74): 14; al-Mursalat (82): 17; al-Muthaffifin (83): 8 dan 9; ath-Thariq (86): 2; al-Balad (90): 12; (97): 2; al-Qariah (101): 3 dan 10; dan al-Humazah (104) QS, al-Qari'ah (101): 10. QS, al-Qari'ah (101); 9-11</p>	<p>Hipotesis</p> <p>Adanya perubahan, minimal tata letak. Nabi meletakkan rima-rima. Pengulangan janji surga. Bagian tidak berirama menjadi berirama, dan tampak dilakukan dengan daftar nama. Ayat ini dapat diilustrasikan Perubahan kata ganti yang muncul tiba-tiba. Pengejekan orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan. Adanya kasus dalam Ibrahim refrain,(1-10) Munculnya <i>glosses</i> (komentar-komentar) Tambahan pada masa belakangan. Ibunya akan menjadi Hawiyah. Perubahan tiba-tiba dramatis</p>

	<ul style="list-style-type: none"> Sambungan-sambungan alternatif 	<p>QS, al-Balad (90): 12-16, QS,asy-Syams:(91):10,al-Ghasyiah (88); 6-7, an-Naba' (78): 32 dan 35. Al-'Ala (87): 16</p> <p>QS, al-Mudatsir(74): 31</p> <p>QS, al-Baqarah: 85, 84</p> <p>Qs, al-An'am (6):12 dan 20; al-A'raf (7): 92; al-Anbiya(21): 47 dan 104; an-Naml (27):7; Fushshillat (41): 17;al-Insan (76):16.</p> <p>QS, al-Haqqah (69):3; al-Mudatsir (74): 27; (77): 14; al-Mursalat (82):17; al-Mutaffifin (83): 8, dan 9; ath-Thariq (86): 2; al-Balad (90):12 ;(97): 2; al-Qariah (101): 3 dan 10; dan al-Humazah (104):5, QS, al-Qariah (101): 10, QS, al-Mukminun (23): 63,64,79 dan 99, QS, al-Maidah (5):42,41(ungkapan muncul), QS, Az-Zumar(39):75</p> <p>QS, al-Baqarah: 101ff, 135, 144, 183, dan 196, Ali Imran (3):48,102, 143, 152,170,dan 181, QS, An-Nisa(4):23ff,dan 131ff, QS.al-Maidah(5):41ff,48ff,72ff,dan 90, QS,al-An'am(6):87ff, QS,al-'Araf(7):40ff, dan 165, QS,al-Anfal (8):72f;at-Taubah (9) 81ff., 86ff., 111ff., 117ff.</p> <p>Q.S.Yunus(10):104ff;Q.S. Hud (11):40ff;Q.S. Ibrahim (13)19ff; Q.S. Al-Hijr (15) 87ff.;Q.S. An-Nahl(16)16ff.;Q.S.Al-Isra' (17) 45ff; Q.S. An-Naml(27):38ff.,Q.S. Saba(34):51ff;Q.S. Fathir(35):29ff;Q.S.Yasin (36):79ff;Q.S.Az-Zumar (39):47ff., dan 69; Q.S. Al-Mu'minun (40) 30ff;Q.S.Al-Jatsiyah (45) 27ff; Q.S.Qaf (50) 22ff;Q.S.Al-Qamar(54):43ff;Q.S. Al-Hadid(57):13ff;Q.S Al-Hasyr(59) 5ff;Q.S. Al-Munafiqun(72);25ff.;Q.S'Abasa (80) 33ff.,</p> <p>QS, Abasa(80):34-37</p> <p>QS,al-Baqarah(2):102-103</p> <p>QS, Ali Imran(3):144 dan 155,</p> <p>QS,At-Taubah(9):117-118;</p>	<p>Sebagai sisipan gaya yang panjang.</p> <p>Pengulangan suatu kata atau ungkapan.</p> <p>ungkapan muncul pada ayat 41, sampai akhir dihilangkan, maka ayat 42 sama seperti awal ayat 41.</p> <p>Ayat 75 tampaknya terisolasi, dimana sudah ada pada ayat 69-74.</p> <p>Kasus lain yang menonjol.</p> <p>Memiliki purwakanti, <i>ih</i>, sementara ayat 33-42, purwakanti <i>a</i>,</p> <p>Mengganti ayat sebelumnya (102)</p> <p>Ayat 144 mennganti ayat 155.</p> <p>Susunan penanggalan yang terbalik, yang belakangmuncul duluan, tetapi bukanlah aturan yang tetap.</p> <p>Muncul dalam jalinan versi-versi alternatif.</p> <p>Pengulangan ayat yang dimaksudkan untuk mengganti ayat yang lain.</p> <p>Penggantian penggantian telah dilakukan. Khusus ayat 41, tidak bisa dipahami sebagaimana adanya.</p> <p>a).wahyu berisi tentang solusi Nabi.</p> <p>b).menggunakan bagian a diikuti seruan agar mau bersyukur.c).bentuk akhir peraturan pada ayat (144).</p> <p>mengambil jawaban dan penegasan orang-orang <i>Yahudi</i>. bagian terputus ayat136-138, lalu bagian ini dimodifikasi dengan penyisipan 137 ke dalam 138, ayat 130-134 tambahan lebih</p>
--	--	--	--

	<ul style="list-style-type: none"> alternatif dalam tema Wacana 	<p>Saba(34):52-53; al- Jatsiyah(45):28-29; dan Nuh(72):24 dan 27-28. QS, Ali Imran(3):126-129 dan, Yasin(36):1-6. QS, al-Baqarah(2):183-185 QS.An-Nisa(4):23,24,25,27 dan 28 QS, al-Baqarah(2):142-152 QS, al-Baqarah(2):130-141, QS, al-Hajj(22):31 QS, al-Hajj(22):33-34 QS,at-Taubah (9):36a,2 dan 5 QS, at-Taubah(9):36-37 QS, Ali Imran(3):102-179 102,103,112,115,117, 123,139,143,145,151,158 dan 160 QS,Ali Imran(3):121,124,125 dan bagian-bagian dari 126-129 QS. ali-Imran(3):152-154 dan 159,</p>	<p>lanjut. Binatang Qurban Harus dikirim ke mekkah. Bisadisembelih dinegeri sendiri, karena keadaan di Makah tidak aman. Kesimpulannya dari 29-37. Pengunduran hitungan dalam satu bulan, dengan didekritkan dari Makkah. Menetapkan perang dengan orang-orang politeis secara terus menerus. Ayat-ayat yang dibuang, yang bahas bulan haram dapat dilihat ayat 2 dan 5. Adanya suatu amanat yang untuk disampaikan sebelum perang, terdiri ayat Nabi tanpa otoritas telah menjanjikan bantuan malaikat. Nabi cenderung penuh amarah kepada pengikutnya, dan penuturan kasar Nabi. Ayat 110, satu sumbangan untuk menyerang suku Yahudi al-Nadzir (110- 114).</p>
--	--	--	---

B. Posisi Richard Bell dalam pandangan cendikiawan.

Ada sekelompok orang yang berbicara tentang dan menulis tafsir al-Qur'an padahal mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang kaidah dan bahasa Arab, termasuk pengetahuan tentang pola pembentukan kata konjugasi (tasrif)-nya. Karena itu, mereka cenderung melakukan penyimpangan dalam menafsirkan al-Qur'an dan memberikan arti etimologis

suatu lafadz al-Qur'an dengan arti lain yang tidak sesuai, baik dari arti yang hakikinya maupun dalam arti kiasannya.²⁸⁹

Di sini penulis tidak menemukan buku-buku tafsir ataupun buku karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang permasalahan teori revisi Richard Bell, melainkan penulis hanya menemukan pandangan cendekiawan ulama yang membahas teori tersebut. Kendati demikian penilaian Richard Bell terhadap teori nasikh mansukh di pandang oleh sekoleganya ataupun sesudahnya cenderung melenceng jauh.

Berikut ini penulis akan merilist pandangan-pandangan cendekiawan muslim yang tergabung dalam kelompok Oksidentalisme, di mana mereka hidup setelah Richard Bell, dan komentar-komentarnya penulis fokuskan terhadap pandangan Richard Bell mengenai al-Qur'an, terlebih dalam *discourse* teori nasikh dan mansukhnya. Adapun para Oksidentalisme tersebut penulis hanya mambatasi cendekiawan' berasal dari Timur Tengah dan Indonesia yang konsen terhadap kajian Barat, untuk itu karena mengingat keterbatasan bahan dan literatur buku-buku atau kitab yang penulis temukan masih relatif sedikit.

1. Pandangan cendekiawan Timur Tengah

a. Prof. Dr. Hasan Hanafi

Dalam karya Hanafi yang berjudul "*Muqaddimah fi 'ilm al-Istghrab*", karya ini melawan dari pemikiran orientalisme, dalam buku tersebut Hanafi menjelaskan tugas Oksidentalisme adalah menghapus *Eurosentrisme*, yakni mematahkan mitos kebudayaan kosmopolit yang menyatukan seluruh bangsa Barat dan diklaim sebagai kebudayaan yang harus diadopsi seluruh bangsa di dunia jika mereka ingin meninggalkan fase imitasi dan menuju kemoderenan.²⁹⁰

Hubungan yang sempurna sebenarnya terjalin dari tiga komponen. Tuhan sebagai pengirim wahyu, sasaran pengirim wahyu, dan seorang delegasi yang tugasnya hanyalah penyampai wahyu dan

²⁸⁹Muhammad Husain Az-Dzahabi, *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran*, Terj. Hamim Ilyas dan Machnun Husein, Jakarta, Rajawali, cet I, 1986, hlm. 47.

²⁹⁰ Abdul Basith Junaidi, *Islam dalam Berbagai Bacaan Kontemporer*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet I, 2009, hlm. 310.

pembawa misi. Yang menjadi sasaran penyampaian wahyu adalah manusia. Sedangkan manusia hidup di alam ini mencari sistem.²⁹¹

Dengan demikian, menurut al-Qur'an, yang diturunkan Allah sudah tidak orisinal lagi. Karenanya, baik Taurat, maupun Injil, telah mengalami perubahan dari tangan-tangan para penganutnya. hal demikian dijelaskan melalui firman Allah: ²⁹² (QS. [5] al-Maidah: 13-14)

“(tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merobah Perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) Senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

Ayat tersebut secara gamblang menyatakan, baik agama Yahudi maupun Nasrani, keduanya sudah tidak orisinal lagi, karena keduanya telah mengalami perubahan di tangan pemeluknya. Padahal, baik kepada penganut agama Yahudi maupun Nasrani, masing-masing telah di ambil janjinya oleh Allah. Janji tersebut dinamai *mitsaq*. Kata tersebut berasal dari watsiqa yang secara literal berarti mengikat dan menetapkan.

Menurut Djaka Soetapa, Th. D, beliau setuju dengan sikap menuju Oksidentalisme, yaitu bahwa para tulisan muslim tentang agama Kristen bersikap apologetis. Dalam suasana yang apologetis itu maka kutipan-kutipan dari sumber Kristen sering tidak mencerminkan hal-hal yang betul-betul menjadi pendapat atau pandangan Kristen. Orang hanya tertarik dengan *ma qala* (apa yang dikatakan) dan melupakan

²⁹¹ Hasan Hanafi, *Dari Aqidah Ke Revolusi, Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, Terj. Asep Usman Ismail (et, al), Jakarta, Paramadina, cet I, 2003, hlm. 27.

²⁹² M. Ghalib M, *Ahl Kitab, Makna dan Cakupannya*, Jakarta, Paramadina, cet I, 1998, hlm. 74-74.

man qala (siapa yang mengatakan) demi membenarkan pendapat sendiri.²⁹³

b. Prof. Dr. Fazlur Rahman

1) Kritik Metodologis dan Epistemologi Tafsir Richard Bell

Fazlur Rahman menilai bahwa dalam studi Richard Bell tidak ada pengetahuan mengenai al-Qur'an. Hampir semua karya ini hanya membahas pada aspek-aspek tertentu di dalam al-Qur'an dan Rahman melanjutkan dan tidak ada satupun karya Richard Bell yang bersumber dari al-Qur'an itu sendiri. Karya-karya tersebut menunjukkan adanya sebuah pandangan eksternal yang telah mengendalikan. Tidak satu pun di antara karya-karya tersebut yang telah menyajikan al-Qur'an membuat terma-terma sendiri, sebagai sebuah kesatuan.²⁹⁴

Mengenai prinsip direfensiasi yang di maksud dalam konteks metodologi tafsir, menurut Fazlur Rahman, beliau menawarkan suatu prinsip yang sangat penting untuk membedakan antara nilai ideal moral dan legal moral, sedangkan dalam konteks metodologi tafsir Muahammad Syahrur, yang dimaksud prinsip diferensiasi adalah prinsip membedakan antara kitab antara *kitab ar-Risalah* dan *Kitab an-Nubuwah*.²⁹⁵

Dengan demikian, upaya membedakan secara tegas antara ideal moral dengan legal formal harus menjadi perhatian yang serius bagi seorang *mufassir* agar tidak terjebak pada pemahaman tekstual al-Qur'an yang terkadang justru mengabaikan nilai-nilai moral. Hal itu bisa dilkuakan dengan cara mencermati konteks internal ayat al-Qur'an maupaun konteks eksternalnya, yaitu

²⁹³ Djaka Soetapa, Th. D, "Ibn Hazm atau As-Syahrastani", *Kumpulan Makalah Seminar*, Jakarta, 1990, hlm. 20.

²⁹⁴ Dadan Rusmana, *al-Qur'an dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat*, Bandung, Pustaka Setia, cet I, 2006, hlm. 117.

²⁹⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta, LKiS, cet I, 2011, hlm. 135.

kondisi sosio-historis masyarakat Arab pada waktu suatu ayat itu diturunkan.²⁹⁶

Sementara itu, Muahammad Syahrur memandang salah satu prolem yang terbesar dalam penafsiran al-Qur'an adalah prolem aplikasi metodologi penafsiran al-Qur'an. Untuk itu, menurutnya direfensiasi tegas mana yang merupakan *Kitab ar-Risalah* dan mana yang merupakan *Kitab an-Nubuwah* sehingga aplikasi metode pembacaan kontemporer memperoleh akurasi secara ilmiah.²⁹⁷

2) Kritik pergantian ayat dalam al-Qur'an

Kritik terhadap dotrin *Nasikh-Mansukh* Richard Bell, Rahman kembali mengkritik bahwa kita kembali kepada masalah "penggantian" ayat-ayat tertentu kepada ayat-ayat lainnya di dalam al-Qur'an. Inilah arti yang sediakala dari perkataan nasikh, menurutnya perkataan ini bukanlah doktrin hukum mengenai pembatalan hukum mengenai pembatalan hukum seperti yang dibelakang hari tumbuh di dalam tubuh Islam dan merupakan usaha untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan makna yang nyata diantara ayat-ayat tertentu.²⁹⁸

Kita telah mengetahui bahwa ayat-ayat tertentu digantikan oleh ayat-ayat lainnya melalui perintah Allah swt atau melalui wahyu-Nya. Al-Qur'an menjelaskan bahwa ketika orang-orang Mekkah mendesak muhammad untuk mengubah doktrin al-Qur'an sehingga mereka dapat terima, beliau menjawab bahwa hanya Allah swt., saja yang dapat membuat perubahan itu, seang ia sama sekali tidak berdaya: (QS. Yunus [10]: 15-16).

Ketika ayat-ayat yang jelas dibacakan kepada mereka maka diantara mereka yang tidak ingin bertemun dengan kami

²⁹⁶ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet II, 2011, hlm. 5.

²⁹⁷ Abdul Mustaqim, *op. cit.*, hlm. 141

²⁹⁸ Fazlur Rahma, *Pokok-Pokok Al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, cet II, hlm 1996, hlm. 131

(dihari kebangkitan nanti) berkata: bahwalah al-Qur'an yang lain atau ubahlah yang ini'. Katakanlah bahwa aku tidak berhak mengubahnya, aku hanya mengikuti apa-apa yang diwahyukan kepadaku; jika aku mengingkari Tuhan-ku aku takut akan hukuman dihari yang besar nanti. Jika Allah menghendaki niscaya aku tidak akan menyampaikan kepada kalian dan diapun tidak akan mengabarkannya kepada kalian-tidaklah kalian pikirkan bahwa (sebagian besar) hidupku telah kulewatkan bersama kalian?" (QS. [10] Yunus: 15-16).

Di dalam al-Qur'an banyak sekali bukti-bukti bahwa ketika Nabi pada waktu-waktu tertentu mengiginkan perkembangan ke arah tertentu, ternyata wahyu Allah menunjukan arah yang lain: "Jangan gerakan lidahmu (sebelum menerima wahyu) dengan ceroboh karena mengharapkan wahyu seperti apa yang telah engkau iginkan. Sesungguhnya kamilah yang menghimpunkannya dan membacakannya-jadi jika kami membacakannya hendaklah engkau turuti. Dan setelah itu Kamilah yang berhak menjelaskannya".²⁹⁹ (QS. [75] al-Qiyamah: 16-19).

Rahman mengiginkan al-Qur'an dan Sunnah sebagai barometer dalam penelitian fenomenologi agama Islam. Ketika ada peneliti Barat (nonmuslim) yang akan melakukan kajian agama Islam, mereka harus tetap mengapresiasi, bersimpati, dan menghargai eksistensi al-Qur'an dan Sunnah sebagai pegangan pokok umat Islam yang tidak dapat diganggu gugat eksistesinya.

Amin Abdullah menegaskan kembali sikap Rahman tersebut. Ia, dengan mungutip Lakotos dan Fazlur Rahaman, menyatakan bahwa *hard core* atau Islam normatif tidak boleh diganggu gugat, sedang *protective belt* atau "Islam historis" bisa diuji, dipertanyakan, dan direkonstruksi.³⁰⁰

²⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 132

³⁰⁰ Abdul Basith Junaidi, (et,al), *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet I, 2009, hlm. 216

Kaitannya dengan di atas, al-Qur'an mempunyai jalinan yang erat dengan agama sebelumnya yang mempunyai latar belakang historis. Fazlur Rahman mengungkapkan untuk mendapat latar belakang historis harus dicari dalam tradisi Arab sendiri bukan pada tradisi Yahudi atau Kristen. Dari hal ini tampak bahwa al-Qur'an tetap transenden, tapi disesuaikan dengan masyarakat waktu itu dan mempunyai segi universal.

Persoalan apakah ada keterpengaruhannya ajaran Islam dengan agama sebelumnya dan apakah Islam berdiri sendiri walaupun ia berasal dari Yahudi dan Kristen telah banyak dikaji oleh banyak orientalis. Mereka ini bersemangat untuk membuktikan secara geneologis Islam berasal dari agama sebelumnya. Menurut Fazlur Rahman yang terpenting bukanlah orisinalitas Islam, melainkan persepsi Muhammad mengenai dirinya sendiri dan misinya yang berhubungan erat dengan Nabi-Nabi sebelumnya dan agama-agama mereka serta kaum mereka.³⁰¹

Para sejarawan yang menulis jenis tafsir ini lupa bahwa penekanan kisah-kisah al-Qur'an tidak terletak pada jalan ceritanya, tetapi tetapi pada aspek pesan moral yang dikandungnya. Dengan demikian adalah suatu penyimpangan ketika kisah-kisah al-Qur'an ditafsirkan dengan perincian yang tidak substansial.

Penyimpangan dalam tafsir historis lebih jelas lagi ketika tafsir itu dimasuki Israiliyat, yakni legenda-legenda Yahudi-Nasrani yang masuk dalam tafsir. Lebih parah lagi ketika Israiliyat yang dimasukkan ke dalam tafsir masuk dalam katagori Maudhu' (palsu). Eksistensi Israiliyat dalam tafsir historis tidak saja merupakan penyimpangan, lebih lagi ia, menurut Syaltut, telah menjauhkan umat Islam dari mutiara-mutiara al-Qur'an.³⁰²

³⁰¹ *Ibid.*, hlm. 222

³⁰² Rohison Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, cet I, 2009, hlm.

Setelah memaparkan penjelasan dari Fazlur Rahman terkait dengan kritik epistemologi dan metodologi terhadap Richard Bell, penulis menilai bahwa ketergantungan pemikiran Bell ini tidak bisa dilepaskan oleh tokoh-tokoh sebelumnya seperti Sir William Muir, Tor Andrea, Noldek, Regis Blechere, Friedrich Schwally dan Hartwing Hirschfeld, sehingga dengan bercermin kepada alur transmisi keilmuan Bell, bisa dipastikan bahwa Bell menjadi korban pendahulunya, kendati demikian metodologi Bell banyak mengarah kepada Historis-filologis, yang hanya bersifat afirmatif dengan mengedepankan nalar ideologis. sehingga al-Qur'an sering kali diperlukan hanya sebagai justifikasi bagi kepentingan ideologi tersebut.

akibatnya, muncul sikap otoritarianisme, fanatisme, dan sektarianisme madzhab sehingga memunculkan sikap *truth claim* dan saling mengkafirkan satu dengan yang lain.

Dan penulis menambahkan bahwa metodologi yang ditawarkan oleh Richard Bell dalam teori nasikh-mansukhnya dapat dihentikan dengan menggunakan nalar kritis, karena penulis merasa tidak puas melihat produk-produk yang dihasilkan oleh Bell berdasarkan penafsirannya yang konvensional yang dinilai sangat ideologis, otoriter, hegemonik, dan sektarian sehingga menyimpang dari tujuan utama diturunkannya al-Qur'an. Jika al-Qur'an dipahami secara komprehensif, holistik, dan kontekstual maka ia akan menjadi solusi alternatif dalam menjawab prolem modernitas.

c. **Prof. Dr. Subhi Shalih**

Kritik terhadap teori penanggalan Richard Bell. seperti dalam karya "*Mabahis fi Ulum al-Qur'an*", Dr. Subhi mengkritisi beberapa pandangan orientalis diantaranya.

1) Kritik terhadap kronologis al-Qur'an Richard Bell

Menurutnya Bell juga pengikut Weil dalam penyusunan kronologi al-Qur'an, ia mengawali karirnya sebagai sarjana al-

Qur'an lewat publikasi dari bahan-bahan kuliah yang diberikannya di Edinburgh University, *The Origin of Islam in Its Christian Environment*, (1926) kajian utamanya mengenai penanggalan al-Qur'an, meski dalam bentuk yang tidak lengkap, dapat ditemukan dalam karya terjemahannya, *The Quran Translation with a Critical Rearrangement Of The surashs*, 2 jilid.(1937), meskipun dalam bentuk yang tidak lengkap. Beberapa kekurangannya diperbaiki oleh artikel-artikennya dan sebagian lagi oleh karyanya, *Intoduction to the Qur'an*, yang terbit pada tahun 1953, buku terakhir ini, belakangan, direvisi oleh William Montgomery Watt dalam *buku Bell's Introduction To The Koran* (1960)³⁰³

Sementara itu Fazlur Rahman, Ia sapakat dengan Rudi Peret dalam menolak pendapat Richard Bell tentang dapat direkonstruksinya rangkaian kronologi al-Qur'an, meskipun salah satu karyanya Bell yakni *Introduction to the Qur'an* yang telah disempurnakan oleh muridnya, W. Montgomery Watt, dipandang Rahman sebagai "amat bermanfaat."³⁰⁴

Selain itu juga nama-nama lain yang berusaha menyusun al-Qur'an secara kronologis diantaranya: A Rodwell menyusun buku *The Koran, Translation With de Suerash Arranged in Cronological Order* yang diterbitkan di London tahun 1861, dan Blachere yang menyusun buku *Le Coran, Traduction Selon un Essei de Reclassement des Sourates* yang diterbitkan di Paris tahun 1949-1951.³⁰⁵

Buku Blachere ini mendapat penilaian dari Dr. Subhi Salih, karya Blachere ini sangat cermat. hal ini didasarkan pada penilaian

³⁰³ Subhi Shalih, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, Beirut: Lebanon, Dar 'Ilm lil-Malayin, cet XVII, 1988, hlm. 177. Karman, M. & Supiana. *Ulumul Qur'an, dan Pengenalan Tafsir*, Bandung: Pustaka Islamika, cet 1, 2002, hlm 114. Dadan Rusmana, *al-Qur'an dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat*, Bandung: Pustaka Setia, cet I, 2006, hlm. 317

³⁰⁴ Taufik Adnan Amal, *Islam Tantangan Modernitas, Studi atas Hukum Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, cet III, 1992, hlm, 138

³⁰⁵ Karman, M. & Supiana. *Ulumul Qur'an, dan Pengenalan Tafsir*, Bandung: Pustaka Islamika, cet 1, 2002, hlm 114

ilmiahnya buku tersebut sangat menonjol, namun dalam buku tersebut dari segi bobot isinya berkurang, sebab sistematika surat-surat al-Qur'an yang disusun secara kronologis itu tidak berdasarkan pedoman yang memiliki kredibilitas. Sebagaimana Blachere sendiri mengakui karyanya bahwa metode yang selama ini ia gunakan hanya sekedar untuk mencari-cari atau mencoba-coba metode tanpa menggunakan pedoman yang pasti.

Bahkan, ia juga mengatakan bahwa cara yang ditempuhnya didasarkan pada pendapatnya jika al-Qur'an merupakan titik tolak yang dapat dijadikan pedoman dalam pembagian terhadap khazanah perkembangan Islam, sistematika surat-surat al-Qur'an, dan pertumbuhan ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw.³⁰⁶

Oleh sebab itu, Syaikh Zarqani mengatakan bahwa susunan dan urutan al-Qur'an sepenuhnya berdasarkan dari petunjuk Nabi Muhammad yang dibimbing langsung oleh Malaikat Jibril. Diriwayatkan oleh sebuah hadist, Malaikat Jibril berkata kepada Muhammad "*letakkanlah ayat ini dalam surah ini, dan urutan yang kesekian.*" (HR. Ahmad).

Dalam kesempatan lain Syaikh Zarqani mengatakan bahwa tidak seorang pun dari Sahabat atau khalifah, seperti Abu Bakar, Umar bin al-Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, yang ikut campur dalam penyusunan urutan al-Qur'an. Semuanya mengikuti petunjuk Nabi Muhammad. Penyusunan al-Qur'an yang digagas oleh Abu bakar, hanyalah sebatas mengumpulkan tulisan-tulisan al-Qur'an yang tercatat di pelepah kurma, kulit binatang, dan diberbagai benda lainnya.

Untuk dijadikan dalam satu Mushaf. Demikian juga penyusunan al-Qur'an dimasa Utsman. Tidak melampaui apa yang telah tercatat dan tertata dalam Mushaf. Kedua usaha tersebut

³⁰⁶Subhi Shalih *loc. cit.*, Karman, M. & Supiana. *loc. cit.*, Agung Abdul Khalifah al-Dilami, *Jam'u al-Qur'an, Dirasat Tahliliyat li Marwiyat*, Beirut: Lebanon, Dar-al-Kitab al-Ilmiyah, 1971, hlm. 373

tetap mengikuti urutan dan susunan al-Qur'an yang telah digariskan oleh Rasulullah saw.³⁰⁷

Al-Qur'an menurut Fazlur Rahman hanya dapat dipahami secara kronologis dan antara satu dengan yang lainnya merupakan kebutuhan. Dalam memperkuat argumennya Rahman memberikan ilustrasi tentang mukjizat dan komunitas yang berkembang akibat perbedaan waktu.³⁰⁸

Menurut penulis Richard Bell bukanlah orang yang baru dalam mengkaji kronologi al-Qur'an ia teropsesi dan termotifasi dengan para pemikir sebelumnya. Untuk itu teori nasikh- mansukh yang Bell kontruksikan masih perlu dikaji kembali karena menurut penulis konstruksi Bell, masih jauh dengan apa yang cendikiawan ulama' rumuskan.

Untuk itu dalam memahami teori nasikh mansukh penulis katakan: hal ini tidak bisa terlepas dari keterpengaruhan ulum al-Qur'an diantaranya. Ilmu sejarah al-Qur'an, munasabah, ilmu asbab an-nuzul, di dalam ilmu asbab an-nuzul tentu ada kaidah ibrah, *al-'Ibrah bi umum al-lafdz la bi khusish al-sabab*, *al-ibrah bi khusuhi as-sabab la bi 'umum al-lafdzi*, kaidah Nazil, *ta'addudun nazil wa sabab al-wahid*, *sabab al-wahid wa ta'addudun nazil*, namun yang sekarang di era kontemporer muncul kaidah *al-'ibrah bi maqasyidus Syari'ah*. Serta kurangnya pemahaman tentang ulum at-Tafsir maupun ulum al-Qur'an secara komprehensif.

- 2) Kritik terhadap ayat-ayat Misterius (*Fawatihus Suwar*) dalam al-Qur'an.

Menurut Subhi Shalih, bahwa Noldeke berpendapat tentang bagaimana hukum *fawatihus Suwar* dalam al-Qur'an, ia menilai bahwa itu termasuk tambahan yang dimasukkan ke dalam al-Qur'an, yakni sebagai simbol (inisial) dari huruf belakang atau

³⁰⁷ Amir Fasol Fath, *The Unity of al- Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kaustar, cet I, 2010, hlm. 54-55

³⁰⁸ Abdul Mustaqim (ed.), *op. cit.*, hlm 225

belakang dari nama-nama Sahabat yang mempunyai naskah surat-surat tertentu.³⁰⁹

Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Abbas pada kata (*kaf-ha-ya-ain-shad*), *kaf*, inisial Karim, *ha* inisial, had, *ya'* inisial *hakim*, ain inisial *'alim*, shad inisial *shadiq*,³¹⁰

Noldeke, adalah orang pertama kali mengemukakan dugaan bahwa huruf-huruf ini merupakan petunjuk nama pengumpulnya, misalnya, *sin* sebagai kependekan dari nama Sa'id bin Waqqas, *min* dari nama Mughirah, *nun* dari nama Utsman bin Affan, dan *ha* dari nama Abu Hurairah.³¹¹ Namun, pendapat Noldeke ini sangat keliru, sebab, selain ia tidak beralasan juga karena bersifat spekulatif.³¹²

Menurut Husein At-Thabathaba'i, menganggap bahwa huruf-huruf muqata'ah itu hanya terjadi di permulaan surat saja, demikian itu tidak mungkin terjadi kecuali hanya ada di dalam kitab-kitab Samawi, dengan bertujuan untuk menjelaskan ayat-ayat tersebut.³¹³

Karena itu tidak mungkin jika kita bandingkan dengan penyusunan sebuah karya tulis atau artikel dengan menambah atau memperbanyak huruf-huruf tertentu sesuai dengan yang tertera dalam pembukuannya, selain Allah swt., Tuhan yang maha mengetahui segala sesuatu yang memiliki kemampuan menghitung dengan kecepatan tak terhingga serta lebih cermat dari komputer. Tuhan maha mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak mungkin ada kekeliruan pada-Nya. Sedang huruf-huruf terputus pada pembukaan surat-surat tertentu sebagaimana dibicarakan di atas

³⁰⁹ Subhi Shalih, *op. cit.*, hlm 241. Karman dan Supiana, *op. cit.*, hlm. 179-180

³¹⁰ Subhi Shalih, *op. cit.*, hlm. 239

³¹¹ Rohison Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, cet I, 2009, hlm 101. Karman dan Supiana, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, cet I, 2002, hlm. 180

³¹² Karman dan Supiana, *loc. cit.*,

³¹³ Al-'Alamah Husein at-Thabathaba'i, *al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid XVIII, Iran-Muassasah Isma'iliyan, cet V, 2000, hlm. 6-7

merupakan bagian kecil ilmu Tuhan yang disisipkan oleh al-Qur'an untuk kita ungkap pada suatu ayat.³¹⁴

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?...(QS. [41] Fushshilat: 53)

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa rahasia yang saya ungkapkan dari rangkaian huruf-huruf tersebut sebagai satu-satunya rahasia yang terkandung dibaliknyanya. Tapi ia sebatas pengantar awal, di mana tidak ada yang tahu sejauh mana batas yang kita selami. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa temuan ini sebagai argumen bantahan terhadap tuduhan bahwa al-Qur'an adalah karangan Muhammad saw., sendiri. Selain rangkaian dalam huruf al-Qur'an kita juga masih berhadapan dengan misteri rangkaian kata yang tidak disusun sembarangan tanpa maksud tertentu.³¹⁵

Setelah menguraikan pendapat di atas, mengenai yat-ayat yang di anggap misterius oleh Richard Bell, penulis katakan itu tidak benar bahwa ayat-ayat *fawatih as-suwar*, kendati demikian itu sebenarnya hanya dalam wilayah pengetahuan Allah swt., bebarapa ulama' tafsir klasik hingga modern sepakat hal tersebut yang dapat mengetahui adalah Allah swt., Meskipun ada sebagian ulama' yang megatakan serta mendefinisikan masing-masing arti dari fawatih suwar. Penulis yakin inilah yang menjadi lahan empuk bagi Richard Bell, ketika mufassir saling berbeda pendapat, terhadap masalah itu. Untuk itu penulis menilai bahwa Bell kurang tepat jika dikatakan *fawatih suwar* masih bersifat misterius.

³¹⁴ Mustafa Mahmud, *Dialog dengan Atheis*, Terj. A. Maimun Syamsudin, Yogyakarta: Mitra Pustaka, cet I, 2002, hlm. 202

³¹⁵ *Ibid.*, hlm. 203

d. Dr. Edward W. Said

Dalam buku Edward W. Said, yang berjudul *Orientalisme*, beliau menilai bahwa orientalisme selama ini telah gagal baik secara historis maupun secara politis, sekaligus beliau mengajak bahwa, bagaimanapun, pemikiran dan pengalaman modern telah mengajarkan kepada kita agar bersikap peka apa yang tampak dalam suatu “representasi” dalam pengajian “*the others*”, dalam pemikiran rasial, dalam penerimaan secara taklid buta atas otoritas dan gagasan otoriter, dalam peranan sosial- politik kaum intelektual, dan dalam kesadaran kritis yang skeptis. Barangkali, jika kita mengingat bahwa kajian mengenai pengalaman manusia biasanya memiliki konsekuensi etis dan politis, baik dalam artinya yang buruk maupun paling baik, maka kita tidak akan mengabaikan begitu saja kewajiban kita sebagai cendekiawan.³¹⁶

Edward menganggap kegagalan orientalisme sebagai kegagalan intelektual dan juga kegagalan kemanusiaan. Karena keputusan untuk mengambil oposisi-oposisi yang kukuh terhadap sesuatu kawasan dunia yang dianggapnya asing bagi dunia sendiri, orientalisme telah gagal dalam mengidentifikasi dirinya dengan pengalaman manusia yang sebenarnya.

Beliau juga telah menggugat akar-akar persepsi Barat yang keliru terhadap dunia Timur (*Oriental*), dalam hal ini dunia Islam. Singkatnya bagi Said, citra Barat tentang Islam adalah hasil konstruksi untuk tidak menyebutnya imajinasi liar-Barat sendiri, yang jauh menyimpang dari realitas sebenarnya.³¹⁷ Jika kalau saja kita sedikit memetik manfaat dan bangkitnya kesadaran politis dan historis bangsa-bangsa didunia pada abad ke 20. Kita sebenarnya sudah bisa

³¹⁶Edward W. Said, *Orientalisme Menggugat Hegemoni Barat dan Mendudukan Timur sebagai Objek*, Terj. Ahmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet I, 2010, hlm. 512

³¹⁷Ayzumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, cet I, 1999, hlm. 66

melawan hegemoni orientalisme yang telah mendunia itu, berikut dengan semua bentuk pengungkapan hegemoni yang dimunculkan.³¹⁸

Dengan demikian Richard Bell dinilai sebagai orang yang menyimpang dari ajaran-ajaran Kristen, karena Bell berlebihan dengan penilaiannya terhadap agama Islam, sehingga tidak heran kalau Bell pada awal-awal, pemikirannya banyak tidak mendapat respon dari koleganya, dengan demikian pada awalnya banyak karya-karya Bell yang tidak diterbitkan dan jarang sekali muncul di media.

e. Prof. Dr. Musthafa Azami

kritik orientalis Richrad Bell terhadap kompilasi al-Qur'an, melalui karyanya, *The History of the Qur'anic Text*, Tampaknya terdapat pintu gerbang yang digunakan sebagai alat penyerangan terhadap teks al-Qur'an, salah satu adalah menghujat tentang penulisan dan kompilasinya. Dengan semangat pihak orientalis mempertanyakan mengapa, jika al-Qur'an sudah ditulis sejak zaman Nabi Muhammad saw., umar merasa khawatir dengan kematian para huffaz pada peperangan Yamamah, memberitahu Abu Bakar akan kemungkinan lenyapnya Kitab Suci ini lantaran kematian mereka.³¹⁹

Lebih jauh lagi mengapa bahan-bahan yang telah ditulis tidak disimpan dibawah pemeliharaan Nabi Muhammad saw., sendiri? Jika demikian halnya mengapa pula Zaid bin Thabit tidak dapat memanfaatkan dalam menyiapkan Suhauf itu? Meskipun berita itu diriwayatkan oleh al-Bukhari dan dianggap sah oleh semua kaum muslimin, penjelasan itu tetap dianggap oleh kalangan orientalis apa yang didektekan sejak awal dan penulisannya dianggap palsu.

Azami menilai, bahwa kemungkinan karena kedangkalan ilmu, berlaga tolol (*tajahul*), atau pengingkaran terhadap kebijakan kaum Muslimin merupakan permasalahan sentral yang melingkari pendirian

³¹⁸ Edward W. Said, *loc. cit.*,

³¹⁹ Mustafa Azami, *Sejarah Teks al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, Terj. Sohirin Solihin, (et,al), Jakarta: Gema Insani, cet I, 2005, hlm. 338

mereka. Katakanlah terdapat satu naskah al-Qur'an milik Muhammad saw., mengapa beliau menyerahkan kepada sahabat untuk disimak dan dimanfaatkan? Besar kemungkinan, diluar perhatian, tiap *nasikh-mansukh*, munculnya wahyu baru, ataupun perpindahan urutan ayat-ayat tidak akan tercermin dalam naskah dikemudian hari, tentu beliau akan membuat informasi keliru dan melakukan sesuatu yang merugikan umatnya; kerugian yang dirasa lebih besar dari manfaatnya.³²⁰

Dalam kitab *limahati fi ulumul Qur'an* karya Dr. Lutfi as-Sibagh, ia mengambil pendapat as-Suyuti dalam al-Itqan-Nya, dia mengatakan memang dalam pernyataan as-Suyuti terhadap mushaf yang sudah disepakati oleh Habsah. Dengan demikian as-Suyuti menilai bahwa ini ada kaitannya dengan khabar, dimana Isnadnya *Munqatti'* (terputus), Di mana imam as-Suyuti mengambail dari hadis yang diriwayatkan oleh Abi as-Syaibah dalam kitab "*al-Masahif* ", yang berbunyi: "*anna awala man samma al-muhafa mushafan huwa Abu Bakr. "sesungguhnya orang yang pertama kali memberikan nama mushaf adalah Abu Bakar.*"³²¹

Menurut Syah Wali Allah, wahyu-wahyu yang disampaikan skepada nabi dihujamkan kedalam hatinya, lalu melaui lisan, Nabi menyampaikannya kepada para sahabat sabil memerintahkan mereka untuk menulis serrta menghafalkannya, kebetulan masyarakat yang bersentuhan dengan al-Qur'an menggunakan aksara yang ditulis dari kanan ke kiri, karenanya kalau ada yang menulis tidak dengan aksara itu, tidaklah menjadi persoalan yang esensial, selama dapat dibaca dengan benar.³²²

³²⁰ *Ibid.*, hlm. 338

³²¹ M. Bin Lutfi as-Sibagh, *Limahat fi Ulum al- Qur'an, wa at-Tijahat al-Tafsir*, Lebanon: Maktabah Islamiy, cet III, 1990, hlm. 110

³²² H. B. Jassin, *Kontroversi al-Qur'an Berwajah Puisi*, Jakarta: Grafiti, cet I, 1995, hlm 272-273

Jika naskah itu terdapat, mengapa Zaid bin Thabit tidak memakainya sebagai narasumber di zaman pemerintahan Abu Bakar? Sebelumnya telah saya kemukakan guna untuk mendapat legitimasi sebuah dokumen, seorang murid pasti bertindak sebagai saksi mata dan menerima secara langsung dari guru pribadinya. jika unsur kesaksian tidak pernah terwujud, adanya buku seorang ilmuwan yang telah meninggal dunia, misalnya akan menyebabkan kehilangan nilai teks itu.

Demikianlah yang dilakukan oleh Zaid bin Tsabit. Dalam mendikte ayat-ayat al-Qur'an kepada para Sahabat, Nabi Muhammad saw., melembagakan sistem jalur riwayat yang lebih terpercaya didasarkan pada hubungan antara murid dengan guru; sebaliknya karena beliau tidak pernah menyerahkan bahan-bahan tertulis, maka tidak ada unsur kesaksian yang terjadi pada naskah kertas kulit yang dapat digunakan sebagai sumber utama untuk tujuan perbandingan, baik oleh Zaid maupun yang lain.³²³

Sejarah mencatat bahwa Zaid ketika itu menemukannya kesulitan karena ketika beliau dan sekian banyak Sahabat menghafal ayat (QS.9:128). Tetapi naskah yang ditulis dihadapan Nabi saw. tidak ditemukan. Syukurlah pada akhirnya naskah naskah tersebut ditemukan juga ditangan seorang Sahabat yang bernama Abi Huzaimah al-Anshari. Demikianlah terlihat betapa Zaid menggabungkan antara hafalan sekina banyak sahabat dan sekian naskah yang ditulis di hadapan Nabi saw., dalam rangka memelihara keotentikan al-Qur'an.

Sedangkan menurut Qurais Shihab menilai bahwa dengan demikian dapat dibuktikan dari tata-tata kerja dan data-data sejarah bahwa al-Qur'an yang kita baca sekarang ini adalah otentik dan tidak berbeda sedikitpun dengan apa yang diterima dan dibaca oleh

³²³ *Ibid.*, hlm. 338

Rasulullah saw., lima belas abad yang lalu.³²⁴ Sekali lagi bahwa kenapa Umar khawatir akan kehilangan al-Qur'an karena syahidnya para *huffadz*? Beliau menegaskan karena hal ini menyangkut hukum kesaksian.³²⁵

Sebagaimana dikatakan oleh Mustofa as-Siba'i, bahwa diantara tujuan kegiatan orientalis, imperialis dan kolonialis ialah untuk melepaskan nilai-nilai akhlaq yang dimiliki pemuda dan pemudi Islam di negeri-negeri Islam. Mereka menjauhkan tata krama dan adab serta akhlak Islam dari pemuda- pemudi Islam dengan tuduhan bahwa tata krama itu sudah ketinggalan zaman, kolot, mundur, dan lain sebagainya. Itelio Godio, berusaha melakukan semua itu ketika itu ia bekerja sebagai tenaga pengajar di lembaga Arab Thanjah pada tahun 1949.³²⁶

Suatu lajnah yang ditugaskan mengumpulkan dan menulis al-Qur'an dengan diketuai oleh Zaid bin Zaid r.a. yang tidak perlu kita bentangkan lagi di sini, akan tetapi wajarlah jika banyak orientalis seperti Richard Bell untuk mengancam al-Qur'an di masanya, karena al-Qur'an sangat menakjubkan. Penulisan secara ilmiah pertama kali dilakukan oleh umat Islam dengan usaha yang teratur dan mendapat restu dari umat Islam sendiri.

f. Prof. Dr. Yusuf Qardawi

Berbeda dengan Yusuf Qardawi (1926) dikenal sebagai tokoh *ikhwanul Muslimin* sampai sekarang, yang bertentangan dengan ide Islam Liberal pada umumnya. Yaitu masalah kesesatan orang-orang Kristen dan Yahudi, karena berlebih- lebihan. Di situ Qardawi mengatakan, "Takutlah akan berlebih-lebihan dalam agama. (kaum) sebelumnya telah binasa karena berlebih-lebihan."

³²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan, cet XV 1997, hlm. 25.

³²⁵ H. B. Jassin, *op. cit.*, hlm. 339.

³²⁶ Ahmad Muhammad Jamal, *Membuka Tabir Upaya Orientalis dalam Memalsukan Islam*, Bandung, Dipenogoro, Alih bahasa As'ad Yasin B. A, cet I, 199,1 hlm. 115.

Kaum yang dimaksud adalah kaum agama lain, khususnya Ahli Kitab Yahudi dan Kristen dan terutama sekali Kristen. Pendapat Qardhawi itu jelas bertentangan 180 derajat dengan konsepsi teologi-pluralis yang dikembangkan oleh Islam liberal, yang menganggap bahwa Nasrani dan Yahudi bukan kaum kafir. Padahal dengan tegas Qardhawi menyatakan bahwa kaum Kristen dan Yahudi adalah kaum kafir.

Menurut Qardhawi, kekafiran Yahudi dan Nasrani adalah sesuatu yang amat jelas. Masalah kekafiran dua agama itu, menurut Qardhawi, telah ditegaskan oleh puluhan ayat al-Qur'an dan Hadits. Bukan semata-mata oleh satu, dua ayat al-Qur'an. Masalah itu adalah bagian dari "*al-Ma'lum min dinil al-Islam bidh-dharuurah*" (sesuatu agama Islam yang elementer, kalangan awam mengetahuinya). Qardhawi sama sekali tidak respek dengan kaum "Islam liberal". Bahkan, ia mengecam kelompok itu sebagai kelompok orang-orang yang berusaha menyerang dasar-dasar akidah dan tsaqafah Islam.

Bahkan ada yang mengajak kita untuk membuang seluruh ilmu-ilmu al-Qur'an (*Ulumul al-Qur'an*) dan seluruh warisan ilmu pengetahuan al-Qur'an ketong sampah, untuk kemudian memulai membaca al-Qur'an dari nol dengan bacaan kontemporer, tanpa terikat oleh suatu ikatan apa pun, tidak berpegang pada ilmu pengetahuan sebelumnya. Juga tidak dengan akidah dan aturan yang telah ditetapkan oleh ulama' umat Islam semenjak berabad-abad silam.

Visi yang kontradiktif antara pemikiran orientalis dengan pandangan Islam lebih disebabkan dari dimensi metodologis yang diterapkan secara keliru oleh mereka. Misalnya, pendekatan Historis dalam kajian al-Qur'an lebih merupakan pendekatan yang tidak akurat. Karena aspek *asbab al-Nuzul* (proses turun) al-Qur'an bukanlah peristiwa yang empiris. Meskipun tidak dibantah ia adalah bersifat pencermatan empirik namun beda dalam tataran transhistoris meta-empirik.

Pendekatan historis dalam kajian keislaman menimbulkan nilai yang berbeda tergantung dalam bidang apa yang dikaji. Metode ini memiliki kelemahan di mana menempatkan sisi luar dari fenomena keagamaan yang dikaji dan tidak mampu mengungkapkan makna yang esensial dan substansial. Kekurangan tersebut sering juga tersebut didukung oleh tidak tersedianya sumber kajian yang lengkap dan sumber yang salah.³²⁷

Dengan demikian, kritik sejarah yang dilakukan dalam al-Qur'an menampilkan sosok al-Qur'an sebagai sesuatu yang historis dan non historis. Al- Qur'an dikatakan historis karena ia menerangkan jalinan kesinambungan wahyu tuhan sebelumnya dengan adanya penyesuaian wahyu dan tempak serta kondisi. Tampaknya dari sisi ini Muhammad Abduh menjustifikasi pandangan ini ketika mengemukakan teori evolusi wahyu di mana wahyu Allah yang sesuai dengan taraf kemajuan umat manusia dan kesempurnaannya adalah wahyu Nabi Muhammad saw.

Oleh karena untuk itu, tidak heran kalau dalam al-Qur'an ada kesamaan dalam kitab-kitab sebelumnya kemudian baru menjiplaknya. Sedangkan kajian al-Qur'an dalam bingkai non-historis mendapat hasil esensi wahyu yang berada di luar sejarah dan bersumber dari Tuhan. Tuhan dalam hal ini berdasarkan kehendaknya dapat memilih seorang rasul yang dipercayai untuk menyampaikan tugas suci-Nya.³²⁸

Sebagaimana Qordawi, menjelaskan bahwa bisa jadi diantara sebab nasakh adalah merupakan ketentuan *manhaj ilahi* yang bijaksana yang membangun kehidupan umat secara evolutif (berangsur-angsur) dalam pemberian syariat. Yang membawa umat dari satu fase satu ke

³²⁷ Abdul Mustaqim (ad.), *Studi Al-Qur'an Kontemporer, Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta, Tiara Wacana, cet I, 2002, hlm. 218.

³²⁸ *Ibid.*, hlm 219.

fase yang lain, hingga akhirnya syariat lengkap dalam bentuknya yang terakhir.³²⁹

Dalam konteks ini, dapat dipahami firman Allah swt., ayat-ayat tentang 'shaum' puasa.(QS.al-Baqarah:183-184). Al-Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Salmah bin Akwa dan dari Ibnu Umar, seperti yang lain meriwayatkan dari Mu'adz: bahwa firman Allah swt., dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu) memberi makan seorang miskin” adalah hukum fase yang pertama. Saat itu puasa hanya dijadikan pilihan, kemudian akhirnya diwajibkan oleh ayat yang berikutnya: (QS. al-Baqarah:185).

Menurut Qardawiy pada masa kini, masih ada orang-orang yang meluaskan dakwaan nasikh dengan dalil yang lemah atau tanpa dalil.³³⁰ Sebagaimana pernyataan Zarqaniy dalam Kitab *Manahil Irfan fi Ulum al-Qur'an*, beliau mengatakan: “diantara dalil-dalil yang tidak menerima naskh dan tidak pula mengurangi (dalil), adalah masalah *shaum* yang terjadi pada ayat tersebut. Karena masalah itu masuk dalam wilayah pokok-pokok ibadah dan muamalat, dan itu merupakan bukti yang benar, karena kedua hal tersebut langsung berhubungan dengan ibadah *Mahdhah* (yaitu ibadah yang secara langsung kepada Allah swt).³³¹

2. Pandangan cendekiawan Indonesia

a. Prof. Dr. Quraish Shihab

Salah satu buktinya Richard Bell adalah bahwa munculnya rima-rima yang tersembunyi tampaknya, terkadang bahwa setiap bacaan dengan asonansi ditambahkan pada surah berasonansi lain, frase-frase ditambahkan untuk memberikan asonansi yang belakangan, contoh yang telah dikemukakan adalah QS. al-Mu'minun (23): 12-16.

³²⁹ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Jakarta, Gema Insani, cet II, 2000, hlm. 468.

³³⁰ *Ibid.*, hlm. 468.

³³¹ az-Zarqaniy, *op. cit.*, hlm. 213.

Orientalis ini juga berpendapat bahwa ada bagian-bagian al-Qur'an yang ditulis pada masa awal karier Nabi Muhammad saw, tetapi ada lagi sesudah itu ditulis di samping atau di belakang "kertas" yang dimaksud adalah segala jenis bahan yang digunakan untuk menuliskan ayat-ayat al-Qur'an. Contoh lain yang telah dikemukakannya adalah QS. al-Ghasiyah. Di sana digambarkan mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan gambaran orang-orang yang taat ayat 10-21,³³²

Ayat 17-20 menurutnya tidak punya kaitan pikiran, baik dengan apa yang disebutkan sebelumnya maupun sesudahnya, dan hal ini ditandai dengan rimanya. Bell kemudian mengemukakan hipotesanya bahwa ayat 17-20 ditempatkan disana karena ayat-ayat itu ditemukan tertulis di bagian belakang ayat-ayat 13-16. Selanjutnya ia berpendapat, dalam kasus khusus ini bahwa ayat 13-16 yang ditandai dengan rima dari ayat-ayat sebelumnya, adalah tambahan dan ayat-ayat itu, dan kebetulan ditulis pada sisi belakang potongan kertas yang sudah berisi ayat 17-20.³³³

Melihat masalah ini. Dr. M. Quraish Shihab, dalam karya *Tafsir al-Misbah, Pesan, kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, beliau membantah pernyataan-pernyataan, pada surat dan ayat-ayat yang di rumuskan oleh Richard Bell di atas. Menurutnya pendapat ini tidak benar, karena seperti dikemukakan di atas, riwayat-riwayat membuktikan bahwa bukan sahabat Nabi saw, bahkan bukan pula Nabi Muhammad saw. atau malaikat Jibril as. Yang menyusun sistematika penurunan ayat dan surah, tetapi yang menyusunnya adalah Allah swt., sendiri.

Khusus untuk kasus QS. al-Ghasiyah, bagaimana mungkin penempatannya dilakukan oleh para penulis al-Qur'an, sedangkan surah itu turun di Mekkah, jauh sebelum pengumpulan al-Qur'an pada

³³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, Jakarta, Lentera Hati, cet X, 2008, hlm. xix

³³³ *Ibid.*, hlm. xix.

masa Abu Bakar dan ‘Utsman ra. Bagaimana mungkin mereka yang telah menyusunnya, padahal surah ini amat sering dibaca oleh Nabi Muahmmad saw. bukankah beliau membacanya tiap malam pada shalat witr, sebagaimana telah banyak diriwayatkan oleh sekian banyak ulama dan melalui sekian banyak sahabat Nabi saw, dan tentu ini diikuti oleh sahabat-sahabat beliau, bahkan hingga kini oleh umatnya. Nabi juga membacanya pada saat shalat Idul Fitri yang tentu terdengar sesuai dengan susunan itu oleh ribuan kalau enggan berkata puluhan ribu – umat Islam.

Menurut penulis, Memang mengakuui bahwa dalam al-Qur’an itu benar, ada *rima* yang berbeda dalam rangkaian ayat-ayat yang ditemukan dalam satu tempat. Ini bukan saja dalam rangka membuktikan bahwa al-Qur’an bukan syair sebagai mana dituduhkan sementara kaum musyrikin, tetapi juga untuk tidak menimbulkan kejenuhan mendengar atau membaca ayat-ayat yang rimanya terus menerus sama, dan yang lebih penting dari itu, pergantian rima itu dapat menyentak, sehingga melahirkan perhatian bagi pembacanya atau pendengarnya, menyangkut pesan yang dikandung ayat yang berbeda rimanya itu.

Kendati demikian, tidak dapat disangkal bahwa ada ayat-ayat al-Qur’an yang menimbulkan pertanyaan tentang penempatannya. Seperti surah al-Ghasyiyah yang dijadikan salah satu contoh oleh orientalis Richard Bell. lebih lanjut M. Quraish Shihab memberikan analogi, bahwa kita juga dapat menunjuk surah al-Baqarah yang berbicara tentang haramnya babi sambil mengandengkannya dengan uraian tentang ancaman terhadap yang enggan menyebarluaskan pengetahuan, anjuran bersedekah, kewajiban menegakkan hukum, wasiat sebelum mati, kewajiban memelihara hubungan suami istri, dan seterusnya yang-menurut para kritikus-tidak saling berkait.³³⁴

³³⁴ *Ibid.*, hlm. xx.

Untuk menanggapi pertanyaan dan kritikan itu, lahirlah salah satu bahasan khusus dalam studi al-Qur'an yang dinamai ilmu *al-Munasabah*, yang pada initinya adalah menjawab pertanyaan “Mengapa ayat atau surah itu ditempatkan setelah ayat atau surah ini?”

Menurut Imam az-Zarkasyi, ilmu didasarkan pada keyakinan bahwa al-Qur'an ibarat bangunan yang bagian-bagiannya saling menguatkan. Ia laksana kesatuan kalimat yang tidak bisa dilepaskan antara satu dengan yang lain.³³⁵ Imam az-Zarkasyi menambahkan bahwa ilmu ini sangat urgen, sebab, berfungsi untuk menguji kesahihan struktur kalimat, dan ilmu ini menjadikan setiap bagian kalimat berkaitan dan saling menyempurnakan dengan yang lain. “kajian pertama yang harus dilakukan adalah menjelaskan posisi setiap ayat, apakah berhubungan bahkan menyempurnakan ayat yang sebelumnya atau ayat tersebut independen. Dan bagaimana hubungan ayat yang independen dengan ayat sebelumnya” terangnya.³³⁶

Prof. Dr. M. Quraish Shihab, memberikan contoh mengenai *al-munasabah* dalam tafsirnya *al-Misbah*, bahwa adanya hubungan antara surat pada ayat (QS. (2): 106) , yang berbicara tentang ayat nasikh, hal ini adanya keterkaitan dengan ayat setelahnya 107, menurutnya, redaksi semacam ini, menagandung kecaman yang lebih pedas dari pada yang redaksinya ditunjukkan langsung kepada yang dimaksud.³³⁷

Lebih lanjut, beliau mengatakan bahwa penutup pada ayat 106 dan keseluruhan ayat 107, dapat juga sebagai argumentasi tentang kebijaksanaan Allah untuk melakukan naskh dan penundaan di atas.

b. Prof. Dr. Nashruddin Baidan

³³⁵ Amir Fasol Fath, *The Unity of al- Qur'an*, Jakarta, Pustaka al-Kaustar, cet I, 2010, hlm. 331. Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet II, 2011, hlm. 183-188.

³³⁶ *Ibid.*, hlm. 332.

³³⁷ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, hlm. 290.

1) Kritik Nashruddin Baidan terhadap ayat-ayat yang mengandung Syair.

Sebagian ulama menolaknya karena cara seperti itu menurut mereka berarti menjadikan syair sebagai asal dari al-Qur'an padahal al-Qur'an itu sendiri tidak menyukai syair-syair seperti penyair yang mengubah syair tersebut sebagaimana ditegaskan Allah dalam ayat 224-226 dari surat al-Syu'ara' sebagai berikut:³³⁸

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ ﴿٢٢٤﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ
يَهِيمُونَ ﴿٢٢٥﴾ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ ﴿٢٢٦﴾

Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap- tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)? (QS. [42] asy- Syu'ara': 224-226)

Dalam surat Yasin ayat 69 ditegaskan pula bahwa Allah tak pernah mengajarkan syair kepada Nabi Muhammad saw dan tak pantas syair itu baginya.

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ^ج إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ
مُبِينٌ ﴿٦٩﴾

Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan. (QS. [36] Yasin: 69)

Hal itu mereka lakukan karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab sebagaimana tidak bisa disangkal oleh siapapun. Berdasarkan kenyataan itu jelas bagi kita bahwa mereka sebenarnya tidak menjadikan syair dalam memahami ayat-ayat suci

³³⁸ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet II, 2011, hlm. 270.

sebagaimana dituduhkan oleh kelompok pertama tadi, melainkan sebagai alat bantu dalam upaya mamahami ayat-ayat itu. Jadi mereka tidak pernah menganggap syair-syair arab sebagai asal atau rujukan dari al-Qur'an.

Jika demikian halnya, maka tidak ada salahnya bila kita menggunakan syair arab dalam memahami al-Qur'an selama tidak menganggap syair tersebut asal dari al-Qur'an melainkan hanya sekedar memudahkan pemahaman. Sebagaimana contoh kata "andada" yang terdapat pada enam tempat dalam al-Qur'an yaitu ayat 22 dan 165 dari surat al-Baqarah; ayat 30 dari Ibrahim; 33 dari Saba'; ayat 8 dari al-Zumar; dan ayat 9 dari al-Fushilat.³³⁹

2) Kritik terhadap Model bacaan al-Qur'an (Qiraat al-Qur'an)

Menurut Nashruddin Baidan, beliau cenderung kepada pendapat Ibn Al-Jaziri yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf dalam hadist Nabi adalah tujuh dalam membaca al-Qur'an, meskipun terdapat bacaan yang sangat bervariasi, lebih dari tiga puluh bacaan, namun semua perbedaan itu tegasnya kembali kepada tujuh. Pendapat ini juga didukung oleh Zarqani.³⁴⁰

Dengan dibukukannya pada tahab kedua pada masa Utsman bin Affan, maka perbedaan Qira'at yang pada mulanya amat menonjol dan pada variasi bacaan yang sangat beragam, menjadi berkurang dan terkendali secara baik. Hal itu dimungkinkan, karena mushaf tersebut tidak diberi tanda-tanda baca seperti titik, koma, harkat, dan sebagainya.

Dalam rangka itu, Puin kemudian mengklaim bahwa ia telah menemukan mushaf lama di Yaman yang konon mengandung *qiraah* yang lebih awal dari *qiraah tujuh* yang terkandung dalam

³³⁹ *Ibid.*, hlm. 271. Kamil Musa dan Ali Dukhruj, *Kaifa Nafham al-Qur'an, Dirasat fi al-Madzahib al-Tafsir wa Itijahatiha*, Beirut, Lebanon, 1992, hlm. 157-158.

³⁴⁰ Nashruddin Baidan, *Ibid.*, hlm. 100. Adapun dari ketujuh macam model bacaan, bisa dilihat selengkapnya dalam buku tersebut.

mushaf Utsmani, walaupun mushaf itu tidak lengkap dan sangat berbeda dengan Mushaf Utsmani. Manuskrip Sana'a itu mengandung *qiraah tujuh* atau *qiraah sepuluh* karena *qiraah* yang ada dalam manuskrip itu mengandung *qiraah* yang lebih banyak dari *qiraah tujuh*, *sepuluh*, atau *empat belas*.

Menurut Armas, bahwa pendapat pun tidak memiliki landasan yang kukuh. Banyaknya *qiraah* yang terdapat dalam manuskrip itu tidak semestinya benar, karena *qiraah* tersebut sudah keluar dari *qiraah empat belas* yang memuatkan bacaan *mad*. Jadi *qiraah* yang banyak itu hanyalah *qiraah* yang *syadh* (ganjil, menyimpang) ataupun *maudhu'* (palsu). Jadi *qiraah* yang ada dalam manuskrip itu adalah *lemah* (dhaif).³⁴¹

Dari itu ayat-ayat al-Qur'an dapat dibaca dalam berbagai qira'at sesuai dengan dengan qira'at dan sesuai dengan apa yang diajarkan Rasul Allah; tetapi tidak sebebaskan seperti ketika belum diulang dalam pembukuannya. Jadi pembukuan di masa Utsman, tidak mengakibatkan hilangnya bacaan-bacaan yang lain; bahkan sebaliknya, memberikan pengakuan secara resmi terhadap kebenaran qira'at tersebut, dan diakui secara sah oleh para ulama selama qira'at itu tidak keluar atau bertentangan dengan apa yang termaktub dalam mushaf Utsmani.³⁴²

Dengan pernyataan di atas bahwa Bell dalam memahami qira'at dalam al-Qur'an masih bersifat dangkal terhadap ilmu tersebut, kendati demikian bahwa Richard Bell belum bisa membedakan mana riwayat yang sahih dan mana riwayat yang dhaif. Di sini letak kelemahan Richard Bell, dia tidak mengenal mana riwayat yang benar dan mana riwayat lemah. Seharus dalam memahami ilmu tersebut harus banyak memakan literatur dan

³⁴¹ Adnin Armas, *Pengaruh Kristen – Orientalis Terhadap Islam Liberal*, Jakarta, Gema Insani, cet II, 2004, hlm. 65.

³⁴² Nashruddin Baidan, *op. cit.*, hlm. 116-117.

perangkat-perangkat lainnya. Agar dapat tercapainya pemahaman yang objektif.

c. H. B. Jassin

Perdebatan-perdebatan tentang apakah al-Qur'an cenderung pada gaya puisi atau prosa, dalam literatur Islam telah hadir jauh sebelum H. B. Jassin mempuitisasikan ayat-ayat al-Qur'an. Secara mayoritas ulama jumbuh (ulama kebanyakan) menyatakan bahwa tanpa dipuitisasikan, sesungguhnya ayat-ayat al-Qur'an, telah mengandung nilai puisi yang sangat agung, karena itu, Taha Husain dalam upaya mengkompromikan dua pandangan yang kontradiktif satu sisi menganggap al-Qur'an puisi, prosa dan al-Qur'an.³⁴³

Semua ini mendiskripsikan di mana al-Qur'an kumpulan puisi ataupun prosa. Struktur bahasa al-Qur'an dengan perubahan rima yang tiba-tiba; pengulangan kata rima yang sama dengan penggantian ayat; pencampuran pokok bahasa asing ke dalam satu bagian al-Qur'an yang homogen; keterputusan dalam konstruksi gramatikal; perubahan yang tiba-tiba dalam panjang ayat; peralihan mendadak dalam suasana dramatis dari kata ganti tunggal dan jamak; dan segala bentuk keunikan lain yang belum terungkap merupakan karakteristik tersendiri dari ciri khas al-Qur'an.³⁴⁴

d. Dr. Moh. Nastir Mahmud

Kritik terhadap metodologi historisisme Richard Bell. Pendekatan historisisme dalam studi al-Qur'an tidak akan menghasilkan konklusi yang positif dalam pandangan Islam.

Dalam sejarah Barat sungguh terdapat banyak aib dan cela namun sangat disayangkan, jarang ditemukan oksidentalisme yang membantah opini orientalis.³⁴⁵

³⁴³ H. B. Jassin, *Kontroversi al-Qur'an Berwajah Puisi*, Jakarta, Grafiti, cet I, 1995, hlm. 271.

³⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 272.

³⁴⁵ Syauqi Abu Khalil, *Islam Menjawab Tuduhan*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, cet I, 2006, hlm. xxvi.

Karena itu historisisme melakukan eksplanasi terhadap objek penyelidikannya. Eksplanasi dilakukan oleh pihak outsider (pihak luar). Akibat negatif dari posisi sebagai outsider menurut Hall: “The danger of the position of “being ‘outsider’ is that the date of being studied can easily reduced to fit metodological categories”.(bahaya posisi sebagai pihak ‘outsider’ data yang diteliti dengan mudah direduksi untuk mencocokkan dengan kategori-kategori metodologi).

Outsiders dapat dianggap benar atau memadai jika pengikut agama tersebut mengiyakan pernyataan tersebut, selanjutnya, Rahman memerinci syarat-syarat bagi *outsiders* ketika ingin meneliti agama orang lain. Mereka harus tidak mempunyai sikap bermusuhan, prasangka. Mereka harus berfikir terbuka (*open minded*), bersikap simpati, jujur dan penuh ketulusan. Sikap itulah yang akan mampu menyisihkan, bahkan menghapuskan prolem perbedaan *insiders* dan *outsiders*.³⁴⁶

Demikian pembuktian-pembuktian yang paling mencolok untuk menegaskan kepalsuan kisah “*Garanik al-Ula*” itu. Tangkisan tokoh-tokoh Islam itu ternyata berpengaruh kepada tokoh-tokoh orientalis pada masa belakangan.³⁴⁷ Ringkasan kisah Al-Gharaniq yang kontroversial tersebut adalah sebagai berikut: “Rasulullah membaca surah (QS. [53] an-Najm: 19-20) di Makkah, ketika sampai pada ayat yang berbunyi:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنْوَةَ الثَّلَاثَةَ الْأُخْرَىٰ ﴿٢٠﴾

“Maka Apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menggagap *Al Lata* dan *Al Uzza*, dan *Manah* yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? (QS. [53] an-Najm: 19-20)

Setan memasukkan dalam Nabi kata-kata berikut:

³⁴⁶ Abdul Basith Junaidi, (et,al), *Islam dalam berbagai Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet I, 2009, hlm. 313.

³⁴⁷ H. M. Joesoef Sou'yb, *op. cit.*, hlm. 161-162. Syauqi Abu Khalil, *Islam Menjawab Tuduhan*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, cet I, 2006, hlm. 76.

تلك الغرائق العلى , وان شفاعتھن لترجى .

“Mereka semua adalah Tuhan yang agung syafa’atnya selalu duharapkan.”

Setelah mendengar kalimatya tersebut, orang-orang musyrik berkata, “Hanya pada hari ini, Tuhan-Tuhan kita disebutkan dengan baik.” Ketika Nabi Muhammad saw bersujud diakhir surah, orang-orang muslim dan orang-orang kafir bersujud secara bersamaan. Kemudian Allah menurunkan ayat tersebut: {QS.[22]:Al-Hajj 52}. Dan (al-Hajj [22]: 42-44) (al-Hajj [22]: 49-52)³⁴⁸

Rana Kabbani, dalam buku *Menggugat kesalahan Pahaman Barat*, beliau menilai secara intelektual, Richard Bell tidak mungkin memahami dalam keadaan apa pun dalam tradisi yang sudah jelas bermusuhan, bahkan menjadi paranoid. Lagi pula ada kemungkinan tuduhan ini yang pertama kali disebut oleh pengikut Zorester yang menyusup ke dalam Islam dengan tujuan menghancurkan kekuatan dan pengaruhnya, dan terutama doktrin terpenting tentang monoteisme.

Sebagian besar komentator terkemuka menyangkal bahwa Nabi pernah menyatakan bahwa dewa-dewa itu kembali menjadi keramat, dan bagaimana juga tidak bukti bahwa “Ayat-ayat Setan” pernah muncul di dalam al- Qur’an. Namun hal ini tidak akan menghalangi orientalis untuk menusuk-nusuk legenda tersebut sebagai bukti, bahwa Nabi Muhammad saw., adalah orang yang haus dengan kekuasaan dan manipulator yang tak berprinsip dan yang sedia membuka doktrin yang paling fundamental untuk memperoleh dukungan dari berbagai kepentingan yang bercokol di Mekkah. Pandangan inilah yang disebar luaskan oleh Salman Rusdie yang diperdebatkan itu.

³⁴⁸ Amir Fasol Fath, *The Unity of al- Qur’an*, Jakarta, Pustaka al-Kaustar, cet I, 2010, hlm. 383.

e. Dr. Taufik Adnan Amal

Taufik Adnan Amal mengkritik secara komprehensif tentang unit-unit wahyu yang diasumsikan dan dielaborasi oleh Richard Bell. Asumsi radikal Bell ini, selain memiliki kelemahan yang telah disinggung di atas, barang kali tidak logis. Jika al-Qur'an secara terus menerus mengalami revisi seperti yang dimaksud Bell, maka orang-orang yang berupaya menghafal al-Qur'an pada masa Nabi tentunya akan mengalami kesulitan serius dengan adanya berbagai perubahan yang konstan dalam kandungan kitab tersebut, dan hal ini agak sulit dibayangkan.

Ketika unit-unit wahyu telah ditetapkan, maka langkah selanjutnya adalah memberi penanggalan terhadapnya. Suatu kajian dalam perkembangan misi kenabian Muhammad saw., dalam pentas sejarah, untuk menemukan pijakan bagi penanggalan al-Qur'an, mesti dilakukan terlebih dahulu. Kesepakatan yang eksis dalam berbagai sistem penanggalan tentang butir-butir khas dalam wahyu-wahyu yang awal akan sangat membantu dalam menetapkan unit-unit wahyu yang bisa dikelompokkan dan diberi penanggalan dari masa tersebut. Demikian pula berbagai rujukan historis yang ada dalam al-Qur'an misalnya (30: 2-5).

Bagian-bagian al-Qur'an yang merekondisikan peperangan atau berbicara tentang pengikut-pengikut Nabi yang terlibat dalam pertempuran. Ungkapan-ungkapan Muhajirin, Anshar, *alladzina fi qulubihim maradl, munafiqun*, dan lainnya, secara jelas berasal dari hijrah. Di samping itu, bahan-bahan tradisional juga akan memberikan banyak petunjuk di dalam penanggalan unit-unit wahyu tertentu.

Tentu saja penyusunan rangkaian kronologis unit-unit wahyu al-Qur'an semacam itu membutuhkan upaya-upaya keserjanaan yang serius dan memakan waktu lama. Bahkan upaya penyusunan sistem penanggalan ini sebagaimana diyakini oleh Fazlur Rahman dan Rudi

Paret barangkali merupakan keniskalaan. Tetapi asumsi-asumsi dasar yang telah diutarakan di atas paling tidak akan sangat membantu mengarahkan kita pada penetapan rangkaian kronologis “kasar” unit-unit wahyu dalam kajian-kajian tafsir tematis kronologis, yang dewasa ini mendominasi peta perkembangan tafsir al-Qur’an.

Dalam menanggapi pandangan Bell tentang Fenomena kewahyuan yang berada dalam tatanan natural, Vahidudin dan Nizamat Jung berpendapat bahwa peristiwa misteri dalam pengalaman wahyu menurut Bell sudah tergolong peristiwa supranatural dan sebagai peristiwa yang luar biasa.³⁴⁹

f. Dr. Amir Faisal Fath

Kritik Hipotesa Richard Bell terhadap ayat-ayat al-Qur’an.

Menurut Amir, melalui karyanya “*The Unity of Al-Qur’an*” Ia menjelaskan bahwa para Ulama telah sepakat kalau al-Qur’an disusun berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi Muhammad saw., atau bersifat tauqifi. Imam Zarkasyi mengatakan bahwa urutan ayat-ayat dalam dalam satu surah, dan peletakan “*basmalah*” di awal surah juga tauqifi. Tidak ada keraguan dan perbedaan pendapat antara ulama. Oleh karena itu, maka tidak boleh ada pertentangan.³⁵⁰

Imam Zarkasyi dalam kitab *al-Burhan* misalnya melarang penulisan dengan mengubah sesuatu yang pernah ada walaupun dalam bahasa arab sekalipun. Lantaran meunurutnya pandangannya, dalam penulisan seperti yang dikenal selama ini mengandung banyak rahasia. Ia telah menyingkap sebagian dari rahasia-rahasia itu. Terlebih dalam tradisi penulisan mushaf al-Qur’an terhadap doktrin yang menyatakan bahwa: “sesuatu yang menyimpang dari kesepakatan rasm Utsmani adalah bid’ah”.³⁵¹

³⁴⁹ Dadan Rusmana, *al-Qur’an dan Hegemoni Wacana Islamologi Barat*, Bandung, Pustaka Setia, cet I, 2006, hlm. 182.

³⁵⁰ Amir Fasol Fath, *The Unity of al- Qur’an*, Jakarta, Pustaka al-Kaustar, cet I, 2010, hlm. 53.

³⁵¹ H. B. Jassin, *Kontroversi al-Qur’an Berwajah Puisi*, Jakarta, Grafiti, cet I, 1995, hlm. 273.

Imam As-Suyuthi mengatakan bahwa kesepakatan ulama dan berbagai riwayat sahih yang menyatakan bahwa susunan al-Qur'an adalah tauqifi dan tidak bisa dipersoalkan. Sebab, di dalamnya tidak terdapat pertentangan dan perbedaan. Beliau lalu mengutip pendapat Ja'far bin Zubair yang menyatakan bahwa penempatan ayat-ayat dalam sebuah surat dilakukan dibawah petunjuk yang Nabi Muhammad saw. Dan tidak ada perbedaan pendapat antara kaum Muslimin mengenai masalah ini.

Syaikh Zarqani misalnya mengatakan bahwa ulama telah sepakat kalau susunan dan urutan al-Qur'an seperti yang kita lihat dalam mushaf yang kita baca sehari-hari, dilandaskan pada arahan dan petunjuk langsung Nabi Muhammad saw yang menerima bimbingan dari Allah swt., tidak ada ruang untuk ijtihad dalam menyusun al-Qur'an.³⁵²

Al-Maududi juga mengatakan bahwa susunan dan urutan al-Qur'an dalam mushaf merupakan struktur yang satu dan saling menguatkan dan yang langsung bersumber dari Allah swt., tidak ada penambahan atau pengurangan di dalamnya. Ia berkata, "susunan dan urutan al-Qur'an tidak dikerjakan berdasarkan inisiatif para sahabat. Nabi Muhammad saw, sendiri yang menyusunnya berdasarkan petunjuk dari Allah swt., bukti hal tersebut adalah firman-Nya yang berbunyi: "dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan," (al-Muzammil: 4).

Ayat ini menegaskan bahwa al-Qur'an telah direncanakan menjadi sebuah kitab sejak pertama kali diwahyukan. Sebuah kitab harus disusun dan diurutkan secara benar. Oleh sebab itu, Al-Maududi menolak pendapat kaum orientalis dan beberapa pemikir lain yang menyatakan bahwa surah dan ayat-ayat al-Qur'an tidak disusun secara

³⁵² *Ibid.*, hlm. 54. Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet II, 2011, hlm 188.

benar berdasarkan bukti tema-tema al-Qur'an yang tercerai berai dan terpisah.³⁵³

Cara pandang yang komprehensif hal ini yang disampaikan oleh Muhammad Al-Ghazali, karena merupakan cara yang benar dalam mempelajari al-Qur'an. Sementara cara pandang partikular laksana tubuh yang lumpuh, sebagian anggota tidak berfungsi dengan baik. Tubuh tersebut takkan pernah berfungsi dengan sempurna selama masih lumpuh, jadi kita harus memandang al-Qur'an dengan cara yang komprehensif dan menyeluruh. Oleh sebab itu, ayat pertama al-Qur'an diawali dengan kalimat berikut (QS.al-Alaq: 1-7).³⁵⁴

Perintah pertama ayat di atas adalah membaca. Membaca dengan nama Allah swt, bukan membaca yang hanya diperuntukan bagi kemajuan peradaban, atau untuk ilmu pengetahuan. Kemudian ayat 3-5, ayat ini memasuki masalah ekonomi dan kemasyarakatan secara bersamaan. Titik ini merupakan tempat kesewenang-wenangan dan kesombongan mereka ketika mendapatkan kemewahan, memperoleh nikmat, serta mempunyai harta yang melimpah.

Menurut Prof. Dr. Quraish Sihab, kata *iqra* terambil dari akar kata *qara'a* pada mulanya berarti "menghimpun", yang diterjemahkan dengan "*bacalah*", menurutnya tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain.

Karenannya anda dapat menemukan, dalam kamus-kamus bahasa beranekaragam arti dari kata tersebut, antara lain, menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya, dan sebagainya, yang semuanya dapat dikembalikan kepada hakikat "menghimpun" yang merupakan arti akar kata tersebut. Kita tidak penjelasan tentang objek perintah

³⁵³ Amir Faisal Fath, *op. cit.*, hlm. 395.

³⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 449.

membaca tersebut dari redaksi wahyu pertama ini, dan karena itu ditemukan beraneka ragam pendapat para ahli tafsir.³⁵⁵

Di samping itu Muhammad al-Ghozali pemikir Kontemporer, menolak tafsir yang menggunakan metode partikular dalam mengkaji al-Qur'an, seperti menolak penafsiran orang yang menghalalkan minuman keras dengan melihat pada surat *an-Nahl*, tanpa melihat ayat-ayat lainnya yang terdapat ditempat yang berbeda.³⁵⁶

h. Kritik Penulis terhadap konstruksi Richard Bell³⁵⁷

Dari beberapa cendekiawan ulama Timur Tengah dan Indonesia setelah menguraikan secara kritis terhadap gagasan sekaligus produk dari seorang orientalis berkebangsaan Inggris yaitu Richard Bell, sebagai dasar landasan bagi penulis, maka bagi penulis sendiri ketika memberikan kritik konstruksi metodologi Richard Bell terhadap nasikh-mansukh, hal ini penulis menggunakan pisau analisis hermeneutik kritis-oyektif dan analisis-kritis wacana kebahasaan³⁵⁸, yang di pelopori oleh Hebermas, secara umum untuk melihat gagasan-gagasan teori nasikh mansukh Richard Bell serta konstruk metodologi, yang dibangunnya, antara lain yaitu:

Penulis mengkritik metodologi *biblical criticism*,³⁵⁹ oleh Richard Bell dalam al-Qur'an, mengatakan bahwa al-Qur'an dalam

³⁵⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan, cet XV, hlm. 167.

³⁵⁶ Amir Faisal Fath, *op.cit.*, hlm. 450.

³⁵⁷ Penulis di sini adalah Moch. Khoirul Anam. S.Th.I mahasiswa Jurusan Tafsir-Hadist, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang angkatan 2008.

³⁵⁸ Hermeneutik ini bertujuan untuk mengungkap kepentingan dibalik teks, kendati memberikan penilaian positif atas gagasan Gadamer yang mempertahankan dimensi sejarah hidup pembaca. Hebermas menempatkan 'sesuatu' yang berada diluar teks sebagai problem hermeneutiknya. Kata-kata 'Sesuatu' di sini dimaksudkan untuk memahami dimensi ideologis penafsir dan teks, sehingga dia megandaikan teks bukan sebagai medium pemahaman sebagaimana dipahami dua model hermeneutik sebelumnya. Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan*, Yogyakarta, Magnum, cet I, 2001, hlm. 149. Telewicara dengan Aksin Wijaya, pada hari Ahad, 8 Juli 2012, 08:00.

³⁵⁹ *Biblical criticism* adalah Metode kritik Injil (historical-Biblical critical-method), tidak dapat diterima untuk diaplikasikan serta dicocokkan dengan metode-metode ulumul Qur'an yang diletakkan oleh ulama Islam. Karena metode ulumul Qur'an diciptakan untuk mengukuhkan prinsip yang menjadi sandaran epistemologi bahwa al-Qur'an adalah tanzil dari Tuhan semesta Alam. Ia dijaga dengan perhatian Allah dan umat Islam selama perjalanan berabad-abad lamanya

pandangan umat Islam bukan sebuah kitab yang diilhamkan oleh Allah kepada seorang laki-laki yang diberi otoritas untuk membuat redaksi dari dirinya sendiri. Hakikatnya al-Qur'an adalah kalam Allah swt, yang sesungguhnya seperti yang ditetapkan dalam *lauh Mahfudz* dan diturunkan kepada Muahmmad saw., pada zaman tertentu dengan pelantara malaikat Jibril. Adapun kekhususan suci yang keluar dari kitab ilahi ini tak hanya mencetak makna-makna teks belaka (substansi), tetapi juga mencetak huruf-hurufnya (bentuk), kata-kata dan maknanya dari Allah swt.

Dengan melihat uraian di atas penulis katakan Richard Bell juga kurang memahami kaidah *nuzul* dan kajian semantik al-Qur'an, sehingga hasilnya kelihatan *prejudistik* atau dugaan semata, penulis juga mendapat dukungan dari murid Bell yaitu, William Montgomery Watt, dalam buku *Bell's Introduction to the Qur'an*, bahwa pendapat-pendapat Bell di atas berasal dari dugaan suatu kesulitan yang tidak bisa diatasi oleh Richard Bell, jika kata *hawa* bukankah satu-satunya kata kerja yang berarti "mewahyukan". Kata-kata *nazala* dan *anzala* dipergunakan dalam pengertian serupa. Kedua kata tersebut muncul tiga kali lebih sering katimbang dari pada bentuk turunan kata *ahwa* (sekitar 250 berbanding 78 kata).

Dengan demikian kritik penulis terhadap Richard Bell secara tidak langsung dapat memberikan efek jera dan dapat mengkritisi pemikiran beliau melalui sikap orientalisnya, bahwa orang Kristen sudah tidak sejalan dan cenderung menyimpang dari norma-norma keberagaman, dengan cara pandang partikular yang dilakukan Richard Bell terhadap ayat-ayat al-Qur'an dapat memporakporandakan keorisinalitas al-Qur'an serta merusak kesatuan tematiknya. Menurutnya, bahaya yang disebabkan oleh

hingga kiamat datang menurutnya tidak dapat diterima dari segala bentuk permainan, perubahan dan penyelewengan. Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi al-Qur'an Kaum Liberal*, Jakarta, Perspektif kelompok Gema Insani, cet I, 2010, hlm. 184. Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi al-Qur'an*, Jakarta, Gema Insani, cet III, 2007, hlm. 46-47.

ketidakmampuan melihat al-Qur'an secara komprehensif adalah memisah surat atau ayat dari surah atau ayat yang lain atau menjadikan al-Qur'an sebagai kitab yang terpisah yang akan menyengsarakan kehidupan umat Islam.

Dari uraian di atas penulis memberikan kritikan terhadap Richard Bell, bahwa dalam menjelaskan hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain, yang mengindikasikan bahwa tujuan konteks surat adalah memperbaiki dan membersihkan halangan internal yang berupa penyimpangan dan kerusakan sehingga bisa menjadai pemenang agama bukanlah kemenangan individual, melainkan untuk kemenanangan prinsip-prinsip agama yang suci dan jalan kebenaran yang kokoh, maka prinsip amal dan pekerti yang mulia itu disambungkan dengan pembicaraan tentang perang.

Penulis setuju dengan statement Dr. Abdul Mustaqim³⁶⁰, dalam buku *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, beliau memberikan penjelasan dengan cara menganalisis komposisi dan struktur teks secara cermat oleh karena itu, teks harus dipandang sebagai sesuatu yang otonom di mana seorang mufassir dituntut bersikap kreatif dan tidak perlu lagi disibukkan dengan persoalan bagaimana mendeteksi konteks historis ayat tersebut. Dalam hal ini, penggunaan *munasabah* dalam Ulum al-Qur'an dan prinsip *maqashid asy-syari'ah* dalam ushul fiqih yang telah dirumuskan oleh para ulama terdahulu dapat di maksimalkan untuk menemukan prinsip-prinsip moral universal tersebut.

Terlepas dari kekurangan dan kelebihan yang ada, metodologi penafsiran yang ditawarkan Rahman telah memberikan alternatif baru bagi pengembangan penafsiran al-Qur'an, terutama untuk memberikan solusi untuk memberikan kecenderungan penafsiran al-Qur'an yang subjektif, parsial, dan tekstualis-literalis yang menjadikan penafsiran menjadi kering dari nilai-nilai etis.

³⁶⁰Beliau adalah dosen tetap Tafsir di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, lihat biografi Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta, LkiS, cet I, 2011.

Dengan berlandaskan atas pemikiran Nashruddin Baidan, penulis katakan bahwa Richard Bell, masih terbawa dengan pendapat sebagian kecil ulama yang menilai bahwa menggunakan riwayat dengan pendekatan syair. Sebetulnya riwayat yang menggunakan syair jika tidak ditemukan penafsiran dari al-Qur'an, sunah, dan perkataan sahabat. Jika tidak didapati ketiganya maka baru mencari syair-syair pada masa lalu dengan berdasarkan sumber yang benar. Dengan demikian Bell masih kelihatan ceroboh dalam mengambil sikapnya.

Berkenaan dengan hal ini penulis menilai bahwa pendekatan historisisme dan filologisme yang Richard Bell gunakan dalam metodologi studi al-Qur'an itu bersifat reduksionis. Sebagaimana pernyataan Royster beliau mengatakan bahwa pendekatan historisisme dan filologisme yang berusaha mencari akar institusi, beliau menolak hal-hal yang bersifat fundamental dan berusaha memperluas dasar teoritisnya, tetapi akibatnya menampilkan hasil yang kurang ilmiah. Di samping itu penulis didukung dengan pernyataan Maryam Jamilah bahwa kesalahan yang paling besar di masa modern adalah reduksionisme, di mana hal yang besar dijelaskan dalam tarap yang sangat kecil dan hal yang tinggi dijelaskan dalam taraf yang lebih rendah. Wahyu yang bersifat supranatural dijelaskan sebagai fenomena natural.

Penulis sendiri tidak sepakat dengan pernyataan Richard Bell yang menyatakan bahwa dengan mengaransmen bentuk rima-rima, awal dan akhiran surat bersenandung sama, namun, penulis melihat Richard Bell tidak konsisten dengan teori rimanya, masih banyak lagi dalam ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung rima. penulis menilai bahwa penggunaan rima yang ada di akhir surat dalam al-Qur'an merupakan suatu bentuk genre tersendiri, sehingga otentisitas al-Qur'an tidak bisa dibantah dari segi apapun. Kendati demikian sejarah telah membuktikan bahwa kaum *sharfah* yang ingin memalingkan isi al-Qur'an baik dari redaksi, maupun teks-nya, tetapi Allah swt., tetap

menjaganya. Adapun bentuk rima-rima dalam al-Qur'an merupakan bagian dari nilai estetika tersendiri, ketika dibaca agar si pembaca dan pendengarnya tidak merasa jenuh dan bosan. Secara kompleks penulis simpulkan bahwa Bell belum bisa memahami arti munasabah dalam al-Qur'an secara komprehensif.

Di dalam memahami dan mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur'an yang mengalami nasikh-mansukh oleh Richard Bell yang berusaha untuk memaksakan al-Qur'an agar dapat berbicara sendiri dengan menekankan pada aspek metodologinya, untuk itu penulis sepakat dengan pandangan Fazlur Rahman bahwa rasionalisasi penafsiran yang terlalu dipaksakan justru cenderung mengabaikan dimensi sastra dan aspek kesejarahan. Akibatnya penafsirannya terhadap teori nasikh-mansukhnya tersebut menjadi *ahistoris*. Oleh karena itu, para ulama dan cendekiawan seperti Abu Hayyan al-Andalusi, asy-Syathibi, Rasyid Ridha, Amin Kulli, Ibn Khaldun, Mustafa az-Azami, Musthafa as-Siba'i, Nasr Hamid Abu Zaid dan Yusuf Qordowi mereka kecenderungan tafsir yang demikian ditolak.

Dengan melihat pernyataan Yusuf Qardawi dan para ilmuwan lain, penulis menilai, bahwa melalui pendekatan historis yang dilakukan oleh Richard Bell kemukakan sebagaimana di pembahasan lalu, di dalam kajian keislaman menimbulkan nilai yang berbeda tergantung dalam bidang apa yang dikaji. Metode ini memiliki kelemahan di mana menempatkan sisi luar dari fenomena keagamaan yang dikaji dan tidak mampu mengungkapkan makna yang esensial dan substansial.

Kekurangan tersebut sering juga tersebut sering juga didukung oleh tidak tersedianya sumber kajian yang lengkap dan sumber yang salah. Pada aspek lain, al-Qur'an dapat menampilkan sosok yang historis dan non historis, dikatakan historis karena ia menerangkan jalinan kesinambungan wahyu Tuhan sebelumnya dengan adanya penyesuaian wahyu dan tempak serta kondisi. Tampaknya dari sisi ini

Muhammad Abduh menjustifikasi pandangan ini ketika mengemukakan teori evolusi wahyu di mana wahyu Allah yang sesuai dengan taraf kemajuan umat manusia dan kesempurnaannya adalah wahyu Nabi Muhammad saw.

Pendapat ini dipertegas oleh William Montgomery Watt dalam buku *Bell's Intodution to the Qur'an*. Menurut Watt al-Qur'an bukanlah sajak yang pada setiap bait harus berujung konsonan atau vokal. Dalam pandangannya al-Qur'an lebih merupakan purwakanti, walau tidak mesti aksentuasinya selalu terletak pada bentuk kata akhir sebuah ayat.

Pada surat al-Ikhlâs misalnya, keempat ayatnya berirama-ad dengan mengesampingkan dengan bunyi-bunyi nada; pada surat al-Fiil (SQ. 105), ayat-ayat berirama *-il* dengan mengesampingkan dengan vokal-vokal akhir dan membolehkan *-ul* pada salah satu akhir ayat. Sementara pada surat yang lebih panjang (QS. 54), *-r* menjadi konsonan rima dan mendominasi hampir pada setiap ayat, pada pada vokal-vokal akhir variasi *-i* dan *-u* bahkan *-a* muncul dalam posisi sebagai fail (bentuk yang paling umum berupa satu suku kata vokal pendek *-r* yang demikian menjadi konsonan rima).

Menurut penulis bahwa al-Qur'an bukanlah prosa atau puisi, sisi lain prosa membagi kalam menjadi tiga macam: prosa atau puisi. sebab disatu sisi, walaupun didalamnya lebih cenderung ke prosa dengan kelaziman prosa mursal dan kata bersajak Arab, pada sisi yang lain justru cenderung puitis.

Dalam pandangannya al-Qur'an lebih merupakan purwakanti, walau tidak mesti aksentuasinya selalu terletak pada bentuk kata akhir sebuah ayat. Penulis menilia bahwa al-Qur'an tidak selamanya bersajak meskipun ada pada akhir ayat-ayat tertentu memiliki sajak, dengan demkian penulis menambahkan, dengan munculnya varian-varian al-Qur'an karena Allah swt., menjadikan al-Qur'an agar mendapat perhatian khusus dan semakin diimani oleh hambanya serta

mudah untuk di ingat dan di hafalkan, karena itu al-Qur'an mengandung aspek i'jaz yang tinggi.

Dengan metode tematik Richard Bell yang diaplikasikannya kedalam seluruh konsep nasikh mansukhnya dalam al-Qur'an. penulis mengatakan bahwa Bell bersikap *takafful*, di mana ayat-ayat yang setema dapat dielaborasi sedemikian rupa untuk merekonstruksi dan menemukan *Weltanschauung* al-Qur'an mengenai tema yang dikaji. Sehingga konsepnya tidak boleh bertentangan dengan pandangan dunia al-Qur'an itu sendiri, karena penulis berangkat dari jargon al-Qur'an yang mengatakan "bahwa ayat al-Qur'an saling menafsirkan satu dengan yang lainnya" *al-Qur'an yufassiru ba'dhahu ba'dha*. Dengan prinsip tersebut, pemahaman yang komprehensif dan holistik dapat dicapai melalui metode tematik. Dengan demikian al-Qur'an sudah dapat berbicara dengan sendirinya, tanpa dipaksakan.

Penulis juga menilai terkait dengan "ayat-ayat setan" yang dijadikan tendensi khusus oleh Richard Bell itu berdasarkan dari hadis maudu'. Jadi jelas hadis tersebut hanya dibuat-buat saja oleh rawi-rawinya di masa itu, lalu ini dijadikan dasar penetapan oleh Richard Bell.

Dalam hal ini penilaian penulis juga mendapat dukungan dari Muhammad Abduh di mana beliau menolak pendapat yang menafsirkan ayat ini dengan kisah "al-Gharaniq" karena kisah tersebut adalah bohong, dan tidak sesuai dengan tema dan makna yang dikandung dalam al-Qur'an. Ia berkata, "sekarang kembalilah pada cara tafsir yang memaknai ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan makna yang diakandung oleh kata-katanya, dan ditunjuk secara jelas oleh kalimat-kalimatnya, dan hanya Allah yang maha mengetahui kebenarannya".

Akhirnya, setelah memaparkan semua upaya dan percobaan peradaban Barat dalam interaksi mereka dengan teks-teks sucinya, ada pertanyaan yang sangat mengelisahkan kebanyakan peneliti, padahal

jawabannya sudah hampir dapat diketahui pasti. Ketika bandingkan posisi al-Qur'an sebagai kitab suci yang tak ada bandingannya dalam Islam dengan posisi Bibel sebagai kitab suci Kristen, maka akan jelaslah bahwa al-Qur'an memiliki kehususan dan keistimewaan yang sangat tinggi. Dari sudut pandang eksternal apabila bisa dikatakan demikian al-Qur'an adalah satu-satunya kitab, sementara Bibel adalah perpustakaan besar yang menghimpun berbagai kitab yang banyak (ingat bentuk plural "Biblia") dalam bahasa Yunani..

Penulis juga menambahkan bahwa al-Qur'an merupakan khazanah sastra arab yang berdiri sendiri berbeda dengan Richard Bell yang menimbang keorisinalitas al-Qur'an dengan sistem rima, puisi, soneta, dan prosa, serta pengumpulan dan sebagainya hal ini sangatlah tidak relevan dan tidak tepat.

Di samping itu yang harus perlu dipahami dalam mengkaji al-Qur'an itu harus mempersiapkan perangkat-perangkat tafsir sehingga produknya tidak dinilai cenderung parsial yang subjektif, dalam hal ini apa yang digagas oleh Bell masih bersifat parsial semata-mata karena kurangnya pemahamannya mengenai perangkat tafsir dan ulum al-Qur'an. serta perlunya melihat sastra al-Qur'an pada isi yang mengagumkan, universal, prediktif, komprehensif dan adaptif. Dan hal inilah yang tidak disentuh oleh Bell di dalam hipotesanya di atas. Dia menyiratkan ketidakteraturan surat-surat, tema-tema, serta ia menganggap adanya *iltifat* dalam suatu ayat hal ini ia nilai adanya intervensi pihak luar dalam upaya penyusunan redaksi al-Qur'an.

Penulis juga menambahkan sebagaimana pernyataan Dr. Musthafa as-Siba'i dalam karyanya *al-Istisriqah wal Mustasriqun*, beliau menilai bahwa orientalis sesungguhnya tidak mengambil ilmu dari gurunya. Mereka berlaku setera seperti anak-anak kecil, melompat-lompat padanya, lalu keluar dalam bentuk kependetaan. Kemudian memasukkan kepalanya dalam kebingungan impian. Dan menyangka jika ia memiliki sesuatu padahal tidak diketahuinya.

C. Kontribusi Richard Bell terhadap teori Nasikh-Mansukh dan Ulum al-Qur'an.

Keterkaitan Richard Bell dalam memberikan kontribusi dalam bidang nasikh-mansukh dan ulum al-Qur'an, hal ini tidak bisa terlepas dari keterpengaruhan muridnya yaitu: W. Montgomery Watt, sebagaimana ia akui, di dalam karyanya *Bell's Introduction to the Qur'an* ia telah berhasil menyempurnakan karya gurunya itu.³⁶¹

Dalam pentas sejarah pengembangan nasikh-mansukh oleh para mufassir muslim dalam membentuk suatu karya tentunya tidak bisa terlepas juga dari keterkaitan oleh murid-muridnya sehingga menjadi mahakarya yang sempurna, dalam hal ini sebagaimana mufassir muslim seperti M. Abduh dan M. Rasyid Ridha dalam menyempurnakan karya gurunya itu, kini karya itu masyhur dengan sebutan *Tafsir al-Manar*, menurut Ibrahim Ahmad al-'Adawiy, sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. Rif'at as-Sauqi, pernyataan beliau sebagai berikut:³⁶²

Bahwa orang yang paling dekat dengan M. Abduh adalah M. Rasyid Ridha, sebab, sebagaimana diakui oleh Rasyid Ridha sendiri, kedekatan dan keterkaitan seorang murid kepada gurunya yang senantiasa memberikan tuntutan dan bimbingan, sebagaimana yang berlaku dalam kebiasaan dan pandangan kaum sufi. Begitu juga kaitannya dengan pengembangan nasikh-mansukh dan ulum al-Qur'an seperti tokoh mufassir muslim klasik ini seperti: Imam Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalalu al-Din asy-Suyuti, yang pada akhirnya lahirlah karya yang fenomenal mayshur dengan sebutan *Tafsir Jalalain, al-Qur'anul Karim*.³⁶³

³⁶¹ W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an*, Edinburgh, at the University Press, 1991, hlm. v

³⁶² Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh, Kajian Masalah Akidah dan Ibadah*, Jakarta, Paramadina, cet I, 2002, hlm. 43

³⁶³ Manna' al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, Singapura, Haramain, t.th., hlm. 366-

Di dalam pengembangan teori nasikh-mansukh dan Ilmu al-Qur'an rupanya terdapat nilai positif maupun negatif, meskipun ia seorang orientalis yang dikritik habis-habisan oleh cendekiawan muslim. Adapun dalam bentuk negatifnya sebagaimana penulis sudah dijelaskan di awal pada bab III dan IV.

Richard Bell secara tidak langsung sudah memberikan kontribusi terhadap para cendekiawan muslim, mereka merasa terpanggil untuk mengasah kemampuan akal mereka, ketika ada permasalahan yang mencuat di belantika disiplin ilmu yang terkait dengan ilmu-ilmu tafsir, sehingga para mufassir seakan-akan mendapat ilmu baru, dan membuka cakrawala yang Bell kembangkan, meskipun teorinya di tentang. Sedangkan dalam pengembangan ulum al-Qur'an bahwa Bell memberikan langkah yang patut kita semua memberikan apresiasi sedalam dalamnya kepada Bell, dengan susah payahnya beliau dapat menemukan sejarah dari kronologi al-Qur'an secara instan dapat di nikmati oleh pecinta ilmu arkeologi dan fiolologi dalam mengembangkan kajian Islam, meskipun konsepnya oleh cendekiawan muslim ditentang.

Didalam pengembangan khazanah ilmu-ilmu al-Qur'an, Bell ternyata banyak didukung oleh orientalis kontemporer yang mana pandangan mereka positif, diantaranya adalah: W. Motgomery Watt, Marshall G.S Hodson, John O. Voll, John L. Esposito, dan Joques Jomier, di mana mereka dinilai oleh kalangan cendekiawan Muslim bahwa kajian yang mereka kontribusikan merupakan suatu investestigasi awal tentang al-Qur'an, tidak saja menarik untuk dibaca tatapi juga dapat menghentikan pemikiran kita dalam memberi penilaian terhadap mereka, para sarjana orientalis ini, yang mempunyai kepedulian terhadap al-Qur'an. terlepas dari pretensi sebagai seorang Kristen yang ingin mendalami al-Qur'an, ia telah memberikan kontribusi penting dalam khazanah Ulum al-Qur'an yang sedikit tidaknya telah membuka mata cakrawala para pemberhati studi al-Qur'an.

Seiring munculnya Renaissans, munculah alasan-alasan baru dalam studi Islam, *Pertama*, adanya rasa ingin tahu tentang budaya-budaya asing, khususnya filologi klasik yang menjadi paradigma untuk memahami budaya lain. *Kedua*, adanya kepentingan ekonomi dan politik orang Eropa yang

meningkatkan volume perjalanan kedunia Timur. *Ketiga*, lahirnya studi al-Kitab dan semitis dengan menjadikan studi bahasa dan teks-teks Arab sebagai alat yang bermanfaat.³⁶⁴

Uraian yang telah dikemukakan sejauh ini memperlihatkan berbagai gagasan dan sudut pandang yang berkembang dikalangan sarjana baik muslim maupun Barat tentang pewahyuan secara kronologis al-Qur'an yang terbentang sekitar 23 tahun, baik ketika Nabi menetap di Mekkah maupun setelah Nabi hijrah ke Madinah.

Sebagaimana telah ditunjukkan di atas, berbagai sistem penanggalan yang mendasarkan diri pada asumsi surat sebagai unit wahyu terlihat tidak memadai serta tidak setia kepada karakter asasi bahan-bahan tradisional penanggalan al-Qur'an itu sendiri. Karena itu asumsi, tradisional lainnya tentang bagian-bagian al-Qur'an sebagai unit wahyu mesti dipegang kembali dalam upaya pemberian penanggalan terhadap kitab suci tersebut.³⁶⁵

Menurut Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Pengabean, menanggapi berbagai aransmen kronologis yang dikemukakan para sarjana baik muslim maupun Barat, memiliki kelemahan tertentu, aransemen-aransemen kronologi yang didasarkan pada asumsi surat sebagai unit wahyu orisinal tentu saja memiliki sejumlah kelemahan, terutama karena dalam satu surat mungkin ayat-ayatnya turun tidak secara sekaligus.

Bahan-bahan tradisional, seperti hadist, *as-babun nuzul*, *nasikh-mansukh*, dan lain-lain banyak memperlihatkan bagian-bagian individu al-Qur'an bagian-bagian ayat, dari beberapa ayat dan sejumlah kecil surat pendek-sebagai wahyu orisinal. Dengan demikian menurut keduanya, bahwa asumsi-asumsi yang dikemukakan oleh Hirschfeld dan Richard Bell tentang bagian-bagian individual al-Qur'an sebagai unit wahyu menurutnya dapat dibenarkan.

Sebagaimana mufassir muslim seperti Aisyah bin as-Sya'ti mengklaim kebenaran final dengan makna "riil" al-Qur'an tersebut, tetapi salah satu

³⁶⁴ Abdul Basith Junaidi, (et,al), *Islam dalam Pembacaan Kontemporer*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet I, 2009, hlm. 252.

³⁶⁵ Dadan Rusmana, *op. cit.*, hlm. 328.

keuntungan yang dapat diperoleh dari studi-studi karya Bintu as-Sya'ti dan Amin Kulli tentunya akan sama, juga tidak dikatakan mengungguli keuntungan-keuntungan yang diperoleh dalam studi tafsir-tafsir klasik yang tingkat pentingnya tampaknya dihargai tinggi oleh para sarjana Barat.

Menurutnya mufassir sejati memang sangat jarang kebanyakan karya tafsir merupakan suatu bentuk campuran dari jenis tafsir kendati begitu semua karya tentang al-Qur'an berisi diskusi-diskusi filologis secara luas. Bahkan semua tafsir yang mengkaitkan antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern. Namun orang harus ingat rata-rata kalangan muslim modern, karena latar belakang pendidikan dasar memengaruhinya, lebih memahami secara baik masalah-masalah filologi yang dimunculkan oleh al-Qur'an dari pada rata-rata orang Kristen Barat terhadap teks dan masalah-masalah filologi Injil.³⁶⁶

Penelusuran di atas juga mengimplikasikan kebutuhan akan sistem kronologi yang baru. Sistem kronologi ideal, menurut Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal, semestinya dilandaskan atas beberapa asumsi berikut:

Pertama, unit wahyu orisinal adalah bagaian-bagian pendek al-Qur'an dapat berupa potongan ayat-ayat, atau surat-surat pendek. Untuk mengidentifikasi unit wahyu orisinal ini, gagasan atau tema, gaya al-Qur'an, serta bahan-bahan tradisional dapat dijadikan pegangan.³⁶⁷

Kedua, dalam menetapkan penanggalan suatu unit wahyu orisinal, perkembangan misi kenabian Muhammad dan komunitas muslim pada masa kewahyuan al-Qur'an mesti menjadi rujukan historis yang pasti, maka penanggalannya bisa ditetapkan secara lebih tepat, misalnya QS: (30): 2-5, berisi tentang kekalahan Bizantium atau Persia, surat Ali Imran QS: (3), 121-129 tentang perang Badar, QS; at-Taubah (9): 25-27, tentang perang Hunain, dan lain-lain. Jika unit wahyu berisi suatu tema yang hanya muncul pada periode tertentu, penanggalannya mungkin ditetapkan, seperti tema Jihad yang hanya muncul pada periode Madinah.

³⁶⁶ J. J. G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, Terj. Hairussalim dan Syarif Hidayatullah, Yogyakarta, Tiara Wacana, cet I, 1997, hlm. 123-124.

³⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 329.

Demikian pula, jika unit wahyu berisi suatu tema yang muncul dalam periode tertentu, penanggalannya juga dapat dilakukan, seperti tema Anshar dan Muhajirin yang hanya muncul setelah Nabi Muhammad dan para pengikutnya yang berasal dari Mekkah hijrah ke Madinah. Di samping itu, bahan-bahan tradisional juga dapat memberikan petunjuk di dalam penanggalan unit-unit wahyu tertentu. Dengan demikian, tugas berat dalam penyusunan kronologi al-Qur'an berpangkal dari pembacaan ulang terhadap sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw., dan komunitas muslim masa kenabian.

Penyusunan sistem kronologi yang dicita-citakan itu membutuhkan upaya-upaya keserjanaan yang serius butuh waktu yang lama, terlebih lagi untuk kepentingan tafsir tematik. Untuk sementara capaian-capaian yang ada dibidang kronologi al-Qur'an dapat dimanfaatkan sebagai pijakan kasar dalam studi-studi al-Qur'an dan Tafsir. Para pengkaji al-Qur'an diharapkan agar tidak bertumpu pada suatu penanggalan saja, melainkan mampu memanfaatkan keseluruhan sistem teknologi secara optimal perhatian terhadap konteks sastra al-Qur'an serta perkembangan misi kenabian Muhammad saw., dan komunitas muslim pada periode pewahyuan akan memberi arah pada pengkaji dalam menetapkan rangkaian kronologi untuk studi lanjut berdasarkan sistem-sistem penanggalan yang ada.³⁶⁸

Tentu saja asumsi ini megimplementasikan kemustahilan penyusunan surat-surat al-Qur'an dalam suatu tatanan kronologis, dan akan menjadikan penentuan penanggalan bagian-bagian al-Qur'an sebagai sebuah pekerjaan yang amat kompleks, bahkan mungkin tidak dapat diselesaikan secara konklusif. Minimnya informasi historis yang akurat tentang unit-unit wahyu yang menjadi karekteristik utama-utama *riwayat asbab al-Nuzul* akan merupakan kendala terbesar dibidang ini.

Dengan demikian, langkah utama dalam penyusunan kronologi semacam ini adalah penentuan unit-unit wahyu dalam sebagian besar surat al-Qur'an yang memiliki kandungan ayat dari periode pewahyuan. Seperti

³⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 329.

terlihat di atas, ada kesepakatan dalam berbagai sistem penanggalan mengenai sejumlah kecil surat yang dipandang sebagai unit-unit wahyu orisinal. Baik dari periode Makiyah ataupun dari Madaniyah.

Dalam kasus semacam ini, pekerjaan yang tersisa menentukan masa pewahyuannya secara lebih akurat. Tetapi sehubungan dengan surat-surat yang memiliki kandungan unit wahyu dari berbagai masa. Maka penentuan unit-unitnya barangkali dapat dilakukan dengan menerapkan metode analisis sastra yang berpijak pada kesatuan gagasan dan gaya al-Qur'an baik prosaik maupun puitis atau analisis wacana. Selain itu bahan-bahan tradisional juga akan memberi kontribusi dalam hal ini.

Teori yang menyatakan bahwa susunan al-Qur'an sering disebabkan beberapa bacaan ditulis pada sisi belakang lembaran lain, hal ini dijabarkan secara rinci untuk seluruh al-Qur'an oleh Richard Bell. Namun hasilnya dimasukkan dalam karyanya *Transilation* dengan berbagai alat tipografi sebagai mana pembagian ditengah halaman. Makin kita kaji hasil ini, makin kita terkesan oleh jerih payahnya dan kepiawaiannya. Karya yang sangat rinci ini akan mendapat perhatian oleh para cendekiawan selama waktu yang lama.

Dalam hipotesisnya tentu tidak boleh kita tolak begitu saja, satu hal yang adalah bahwa sudah ada naskah tulisan sejak zaman awal sekali. Bahwa mungkin ada beberapa versi tulisan mengenai bagian-bagian Quran yang disimpan oleh orang-orang berbeda.³⁶⁹

Namun, menurut Bell, ini tidak semata-mata khusus pada dokumen tertulis, melainkan dengan istimewa penanggalan dokumen itu menurut dia menjadi penyebab beberapa aspek pengurutan teksnya. Harus diakui apa yang dikatakannya memang terkadang terjadi. Sebaliknya ada surah dalam (80 dan 96) yang menyatukan bagian-bagian yang tidak berhubungan; dan Bell rupanya hanya menerima kenyataan ini tanpa mencoba menerpkan teorinya.³⁷⁰

Jadi bisa disimpulkan bahwa, setidaknya selama beberapa waktu, siapapun yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan al-Quran tidak terlalu

³⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 92.

³⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 93.

mencemasi tidak hanya berkesinambungan alur pikiran dalam surah bisa saja terjadi tanpa disebabkan penulisan bacaan di belakang surah lain. Ini membuat beberapa rekonstruksi Richard Bell yang panjang lebar (seperti dalam contoh (surah 2 dan 9) semakin meragukan.

Dalam kasus tertentu pasti tidak ada kepastian yang besar mengenai cara yang tepat untuk menerapkan hipotesanya, tetapi seandainya penerapannya sudah tepat, itu tidak akan menambah apa-apa kepada pemahaman kita tentang Islam awal. Dalam hal ini hipotesa Bell bertentangan dengan bukti yang menunjukkan adanya revisi dan perubahan. Kalau analisis bacaan tentang qiblat benar, maka itu menambah wawasan kita mengenai dalamnya reorientasi kebijakan negara Islam sekitar bulan Maret sekitar tahun 624.³⁷¹

Mengisyaratkan bahwa Nabi Muhammad menerima wahyu dan mengombinasikannya (dan barang kali menyesuaikan) dengan wahyu sebelumnya. Ini menyiratkan lebih jauh bahwa wahyu mungkin diulang, barangkali dengan istilah yang agak berbeda. Ini menjadi semakin penting jika kita ingat banyaknya jumlah pengulangan frase lanjutan-lanjutan alternatif.

Jadi, mungkin saja dengan berasumsi bahwa beberapa bacaan sudah diwahyukan dalam bentuk yang agak berbeda dalam kesempatan yang berbeda, yang diingat oleh orang muslim perorangan dalam bentuknya yang berbeda-beda, bahwa para 'pengumpul' menghadapi masalah yang luar biasa. Mereka tentu tidak ingin melewatkan sekecil apapun wahyu yang orisinal, namun jumlah bahannya begitu luas sehingga tidak mungkin mencakup semuanya. Hal ini bisa menjelaskan mengapa beberapa teks Utsmani terasa perlu, sehingga dalam hal ini teori nasikh-mansukh yang ditawarkan oleh Richard Bell, dapat memberikan suatu kontribusi terhadap perkembangan Ulum al-Qur'an dan perlu digaris bawahi betapa perlunya kajian secara rinci yang telah dilakukan oleh Richard Bell atas teks al-Quran diperhalus.³⁷²

³⁷¹ *Ibid.*, hlm. 93.

³⁷² *Ibid.*, hlm. 94.

Terlepas dari kekurangan yang ada dalam teori naskh mansukh yang Richard Bell kontruksikan itu sekiranya dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan tafsir yang ada di Indonesia, tentu saja dengan memperhatikan lokalitas budaya dan konteks keIndonesiaan. Pada waktu yang sama perlu para cendekiawan didorong untuk memusatkan perhatian pada bagian-bagian dari pokok bahasan nasikh-mansukh dan Ulum al-Qur'an yang dapat memberikan sumbangan untuk memperdalam pemahaman tentang khazanah keilmuan dalam disiplin ilmu tafsir dan ilmu-ilmu al-Qur'an di masa-masa awal Islam.

Menurut penulis dalam mengkontekstualisasikan teori nasikh-mansukh harus dibangun berdasarkan perinsip-prinsip sebagai berikut: *pertama*, menjaga hal-hal yang substantif dan konstan (*ihtham ats-tsawabit*) yang menjadi kesepakatan bersama secara rasional yang menjadi komunitas akademi mufassir sehingga akan melahirkan produk tafsir yang lebih otoritatif yang lebih otoritatif-intersubjektif dan tetap mencerminkan pandangan yang pluralistik, bukan monolitik, *kedua*, untuk menghindari pemaksaan gagasan ekstra Qur'ani seperti yang dilakukan oleh Richard Bell, al-Qur'an tidak boleh diposisikan sebagai justifikasi teori ilmiah, tetapi hanya boleh diposisikan sebagai inspirasi dan motivasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, *ketiga*, pengembangan tafsir di era kontemporer ini tidak harus meninggalkan *turats* (warisan keilmuan masa lalu) sama sekali sehingga terjadi diskontinuitas sejarah keilmuan mengenai teori nasikh-mansukh. Sebab, apa yang dianggap sebagai *turats* tidak berguna di saat sekarang boleh jadi akan berguna di saat yang akan datang.

Dalam hal ini penting yang harus dicatat bahwa perubahan pengembangan nasikh-mansukh meniscayakan perubahan dan pengembangan konstruksi nasikh-mansukh. Sebab, bila zaman dan kondisi telah berubah, tetapi jika konstruksi nasikh-mansukh yang digunakan tidak berubah maka perkembangan nasikh-mansukh sangat mungkin akan berjalan di tempat.